

**PENGEMBANGAN PRODUK EKOWISATA DI KAMPUNG WISATA
LEUWEUNG AWI PADARINGAN, KOTA BANDUNG**

PROYEK AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi pada program Diploma
IV Program Studi Destinasi Pariwisata Politeknik Pariwisata NHI Bandung



Disusun Oleh :

DHEVIANY AZZAHRA WIJAYA PUTRI

2021304034

PROGRAM STUDI DESTINASI PARIWISATA

JURUSAN KEPARIWISATAAN

POLITEKNIK PARIWISATA NHI BANDUNG

BANDUNG

2025

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL PROYEK AKHIR

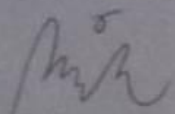
PENGEMBANGAN PRODUK EKOWISATA DI KAMPUNG WISATA LEUWEUNG
AWI PADARINGAN, KOTA BANDUNG

NAMA : Dheviany Azzahra Wijaya Putri

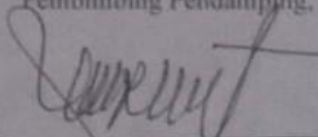
NIM : 2021304034

PROGRAM STUDI : Destinasi Pariwisata

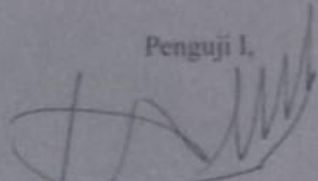
Pembimbing Utama,


E. Paramita Marsongko, A.Par., M.Sc.
NIP. 19601222 198503 2 001

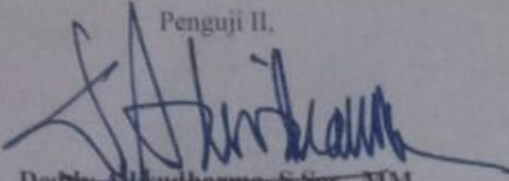
Pembimbing Pendamping,


Drs. Alexander Revaan, M.M.
NIP. 19630915 198603 1 001

Penguji I,


Dr. Anang Sutono, MM.Par., CHE.
NIP. 19650911 199203 1 001

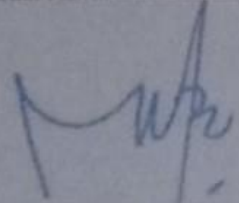
Penguji II,


Deddy Alkautsar, S.Sos., MM.
NIP. 19700210 200312 1 001

Bandung, Juli 2025

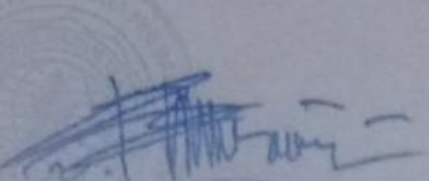
Mengetahui,

Kabag. Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan Kerja Sama


Ni Gusti Made Kerti Utami, BA., MM.Par., CHE
NIP. 19710316 199603 2 001

Menyetujui,

Direktur Politeknik Pariwisata NHI Bandung


Dr. Anwari Masatip., MM.Par., CEF
NIP. 19750415 200212 1 001

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya."

(Q.S Al – Baqarah : 286)

"Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once, part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch or release. What I mean by that is, knowing what things to keep and what things to release you can't carry all things, all grudges. Decide what is yours to hold and let the rest go"

(Taylor Swift)

"~Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia~"

(Mata Air – Baskara "Hindia")

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, membekali ilmu serta rahmat dan hidayahnya. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya proyek akhir yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Proyek akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Yang teristimewa peneliti ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Dhani Mulyawan Natawijaya dan Ibunda Silvia Dwi Gunari. Terimakasih untuk setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada peneliti, mengusahakan segala kebutuhan peneliti, mendidik, membimbing, selalu memberikan kasih sayang yang tulus, memberikan motivasi, serta memberi dukungan dan mendoakan peneliti dalam keadaan apapun agar peneliti mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terimakasih untuk selalu berada di sisi peneliti dan menjadi alasan bagi peneliti dalam menyelesaikan penulisan proyek akhir ini hingga mendapatkan gelar sarjana. Ayah, ibu, putrimu ini sudah dewasa dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.
2. Adik peneliti Ghazalba Fauzan Luqman Natawijaya (Kakang) yang memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya, tetapi peneliti yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi. Tumbuhlah menjadi versi yang lebih hebat.
3. Keluarga besar peneliti dengan tulus dan penuh rasa syukur peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada kalian yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada hentinya.

4. Dosen pembimbing Ibu Mita dan Pak Alex, yang telah memberikan ilmu serta mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyusunan proyek akhir ini.
5. Sahabat peneliti, Afifah, Naura, Paulin, Devi yang selalu mendukung, membantu, dan menemani peneliti selama perkuliahan ini. Terimakasih berkat kalian peneliti bisa menjalani dan menyelesaikan perkuliahan ini sampai selesai. Dan Irene yang menemani kemanapun hingga satu lokus penelitian proyek akhir ini.
6. Teman – teman “*Si Paling Riweuh*” Astri, Monallika, Rafi yang selalu mendukung dan membantu selama perkuliahan ini.
7. *Seventeen* yang telah menemani peneliti dengan video random kalian yang membuat peneliti bisa menyelesaikan proyek akhir ini. Kalian memberikan semangat dan tawa disaat suntuk dan lelah.
8. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Dheviany Azzahra Wijaya Putri. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai detik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil. Namun terimakasih menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan proyek akhir ini dan telah menyelesaikanya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada.

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dheviany Azzahra Wijaya
Putri Tempat/Tanggal Lahir : Bandung / 13 Februari 2003
NIM : 2021304034
Program Studi : Destinasi Pariwisata
Jurusan : Kepariwisataaan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tugas Akhir/Proyek Akhir yang berjudul:
“Pengembangan Produk Ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, Kota Bandung”
ini adalah merupakan hasil karya dan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan hasil penjiplakan, pengutipan, penyusunan oleh orang atau pihak lain atau cara-cara lain yang tidak sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku di Politeknik Pariwisata NHI Bandung dan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
2. Dalam Tugas Akhir/Proyek Akhir ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang atau pihak lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan sumber, nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dalam naskah Tugas Akhir/Proyek Akhir ini ditemukan adanya pelanggaran atas apa yang saya nyatakan di atas, atau pelanggaran atas etika keilmuan, dan/atau ada klaim terhadap keaslian naskah ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Politeknik Pariwisata NHI Bandung ini serta peraturan- peraturan terkait lainnya.
4. Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Dheviany Azzahra Wijaya Putri

ABSTRAK

Kota Bandung mencatat peningkatan signifikan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2024, mencapai 8,5 juta kunjungan. Namun, mayoritas destinasi wisata masih terpusat pada aktivitas urban seperti belanja, kuliner, dan taman tematik, yang membuka peluang bagi pengembangan destinasi alternatif berbasis alam dan budaya. Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan di wilayah timur Kota Bandung menawarkan potensi besar sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan, dengan kekayaan hutan bambu, keasrian lanskap, dan kearifan lokal budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di kawasan tersebut menggunakan teori Avenzora (2008), dengan fokus pada pemanfaatan bambu sebagai daya tarik utama. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui teknik studi pustaka, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman serta validasi triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki daya tarik ekowisata yang kuat namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan sumber daya dan partisipasi masyarakat. Diperlukan strategi pengembangan berbasis edukasi, konservasi, dan pelibatan masyarakat secara aktif guna mendukung keberlanjutan dan peningkatan nilai tambah destinasi.

Kata Kunci : Ekowisata, hutan bambu, Avenzora (2008), pengembangan keberlanjutan

ABSTRACT

Bandung City has recorded a significant increase in the number of tourist visits by 2024, reaching 8.5 million visits. However, the majority of tourist destinations are still centered on urban activities such as shopping, culinary, and thematic parks, which opens up opportunities for the development of alternative nature and culture-based destinations. Leuweung Awi Padaringan Tourism Village in the eastern region of Bandung City offers great potential as a sustainable ecotourism area using the theory of Avenzora (2008), with its rich bamboo forest, beautiful landscape, and local wisdom of Sundanese culture. This research aims to identify the potential and challenges in developing ecotourism in the area, focusing on the use of bamboo as the main attraction. The research used a qualitative-descriptive method through literature study techniques, in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model and triangulation validation. The results show that this area has a strong ecotourism attraction but still faces obstacles in resource management and community participation. A development strategy based on education, conservation and active community involvement is needed to support sustainability and increase the added value of the destination.

Key words : *Ecotourism, bamboo forest, Avenzora (2008), sustainability development*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proyek akhir ini. Dalam penyusunan proyek akhir ini, peneliti mengambil judul “Pengembangan Produk Ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan usulan proposal ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang membantu peneliti untuk menyusun proyek akhir ini. Oleh karena itu ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Anwari Masatip, S.Sos., M.M.Par. selaku Direktur Poltekpar NHI Bandung
2. Ibu Ni Gusti Made Kerti Utami, BA., M.M.Par., CHE., selaku Kepala Bagian Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama Politeknik Pariwisata NHI Bandung.
3. Ibu Endah Trihayuningtyas, MM.Par. selaku Ketua Jurusan Kepariwisata
4. Ibu Wisi Wulandari, S.ST.Par., MM.Par.,CHE. selaku Ketua Program Studi Destinasi Pariwisata
5. Ibu Eka Paramita Marsongko, A.Par., M.Sc selaku Pembimbing Utama
6. Bapak Drs. Alexander Reyaan, M.M. selaku Pembimbing pendamping.
7. Bapak Ariv selaku pengadministrasian umum yang memberikan data sekunder sekaligus narasumber yang memberikan informasi dari pihak kelurahan
8. Staff Kelurahan Cisurupan yang telah membantu memenuhi informasi, dan memberikan data sekunder untuk kebutuhan penelitian peneliti
9. Kang Ari selaku ketua pokdarwis yang telah membantu memenuhi informasi dan kebutuhan data sekunder untuk peneliti

10. Tim Pokdarwis Kampung Wisata Leuweung Awi yang telah membantu memenuhi informasi, memberikan data sekunder, dan menjadi narasumber untuk kebutuhan peneliti
11. Ibu Arie selaku staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang membantu memenuhi informasi dan data sekunder untuk peneliti
12. Staff Dinas Sumber Daya Air Bina Marga yang telah membantu memenuhi informasi dan kebutuhan data sekunder peneliti
13. Orangtua penulis (Bapak Dhani Mulyawan dan Ibu Silvia Dwi Gunari) serta adik penulis (Ghazalba Fauzan) yang selalu turut mendukung dan mendoakan peneliti.
14. Serta sahabat – sahabat peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang turut memberi semangat, motivasi, dan dukungan lainnya.

Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwasannya usulan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan mengingat terbatasnya kemampuan penulisan. Akhir kata, peneliti mengharapkan kritik dan saran agar bisa meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian.

Bandung, Juni 2025

Dheviany Azzahra W.P

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN MAHASISWA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teori.....	6
B. Kerangka Pemikiran	19
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN	22
A. Rancangan Penelitian	22
B. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	22
C. Pengumpulan Data.....	25
D. Alat Kumpul Data.....	27
E. Pengujian Keabsahan Data	29
G. Jadwal Penelitian	30
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan	49
BAB V.....	55
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	55

A. Simpulan.....	55
B. Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Kerangka Pemikiran	20
Gambar. 2 Pintu Masuk Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan	32
Gambar. 3 Hutan Bambu	34
Gambar. 4 Jalan Setapak	35
Gambar. 5 Aliran Sungai	36
Gambar. 6 Tenant Rusak	37
Gambar. 7 Fasilitas Saung	38
Gambar. 8 Fasilitas Toilet	39
Gambar. 9 Fasilitas Musholla	39
Gambar. 10 Fasilitas Area Parkir	40
Gambar. 11 Papan Informasi Pada Bambu	41
Gambar. 12 Masyarakat yang Terlibat	42
Gambar. 13 Siteplan	48
Gambar. 14 Ilustrasi Program Wisata Edukasi	61
Gambar. 15 Ilustrasi Siteplan Jalur Trekking	62
Gambar. 16 Ilustrasi Agroekowisata	63
Gambar. 17 Ilustrasi Kelas Seni & Budaya	64
Gambar. 18 Ilustrasi Pemetaan	67
Gambar. 19 Ilustrasi Zona Penyangga Leuweung Awi	68
Gambar. 20 Ilustrasi Papan Informasi	69

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Jadwal Penelitian	30
Tabel. 2 Analisis 5 Indikator Produk Ekowisata per Aktivitas Wisata	49
Tabel. 3 Ilustrasi Rundown Kegiatan	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	73
Lampiran. 2 Checklist	74
Lampiran. 3 Pedoman Wawancara Wisatawan	75
Lampiran. 4 Pedoman Wawancara Pengelola	76
Lampiran. 5 Pedoman Wawancara Masyarakat Lokal	77
Lampiran. 6 Hasil Checklist	78
Lampiran. 7 Hasil Wawancara Wisatawan	80
Lampiran. 8 Hasil Wawancara Pengelola (Tim Pokdarwis)	81
Lampiran. 9 Hasil Wawancara Pengelola (Dinas)	83
Lampiran. 10 Hasil Wawancara Masyarakat Lokal	87
Lampiran. 11 Dokumentasi Kegiatan Wawancara	88
Lampiran. 12 Dokumentasi Kegiatan Observasi	90
Lampiran. 13 Rekap Bimbingan Proyek Akhir Siakad	92
Lampiran. 14 Hasil Turnitin	93
Lampiran. 15 Biodata Mahasiswa	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata Kota Bandung telah lama menjadi salah satu sektor unggulan yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Dikenal sebagai “Kota Kembang”, Bandung menawarkan beragam destinasi wisata, mulai dari wisata alam pegunungan, wisata belanja, hingga wisata kuliner khas Sunda. Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahunnya, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Angka kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara pada tahun 2023 tercatat ada 7.752.507 sedangkan tahun 2024 meningkat hingga tembus mencapai 8.554.688 orang menurut BPS (Badan Pusat Statistik). Namun, Sebagian besar destinasi wisata di Bandung masih terpusat pada Kawasan perkotaan seperti pusat perbelanjaan yang mencapai hingga 15%, kafe tematik atau wisata kuliner yang mencapai 47%, dan taman kota serta fasilitas pariwisata lain yang memadai mencapai 32% (Hasil Survei *Goodstats*). Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan destinasi alternatif yang berbasis alam dan budaya guna mendukung keberlanjutan pariwisata Bandung.

Di sisi Kota Bandung, terdapat Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan lebih jauh. Kawasan ini dikelilingi oleh hutan bambu yang asri dan memiliki keunikan ekosistem yang jarang ditemukan di destinasi lain di Bandung. Selain itu, masyarakat lokal di sekitar kampung masih mempraktikkan tradisi budaya Sunda

yang kaya, seperti seni pertunjukan tradisional dan kerajinan tangan berbahan dasar bambu dan kearifan

lokal masyarakatnya, Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dapat menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi tetapi edukasi kepada pengunjung.

Leuweung Awi Padaringan dirancang dengan pendekatan unik yang memadukan seni, budaya lokal, dan prinsip keberlanjutan. Ornamen bambu yang digunakan sebagai komponen utama yang mencerminkan komitmen terhadap penggunaan bahan ramah lingkungan. Selain itu, berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional Sunda, pameran seni rupa, dan pelatihan keterampilan kreatif memberikan nilai tambah edukatif bagi pengunjung sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar. Sistem transaksi menggunakan koin lokal juga menjadi inovasi menarik yang mendukung ekonomi masyarakat setempat. Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Leuweung Awi Padaringan tidak terlepas dari tantangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya perhatian terhadap pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Tantangan lain dari Kampung Wisata Leuweung Awi ini belum memanfaatkan potensi yang ada. Oleh karena itu komponen hutan bambu ini bisa menjadi peluang untuk mengembangkan potensi yang ada di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan.

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dapat didasarkan sebagai wisata pedesaan yang lebih menonjol pada wisata alam, seperti pada definisi yang menekankan bahwa wisata pedesaan merupakan bentuk pariwisata yang mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan dengan pengalaman wisata, dimana pengunjung didorong untuk menghargai dan melestarikan sumber daya alam serta budaya lokal (Fennell, 2003). Maka dari itu Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dapat didasari pada konsep yang didefinisikan oleh Nugroho (2011) dirujuk dalam buku "*Pengantar Ekowisata*" (Sugiarto, 2016), Ekowisata

adalah pariwisata berkelanjutan secara spesifik menekankan pada keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan alam dan warisan budaya; mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan; sebagai sarana pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung; serta bentuk wisata cenderung bersifat mandiri atau dilakukan dalam kelompok wisata berukuran kecil. Dengan pengembangan ekowisata ini, Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan tidak hanya dapat menarik wisatawan dengan keindahan alamnya tetapi juga kontribusi pada melestarikan lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Terdapat pula definisi lain, ekowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan ke area alami untuk mengagumi, belajar, dan menikmati keindahan alam dan budaya tanpa mengeksploitasi sumber dayanya, tapi berkontribusi pada konservasi lingkungan seperti aslinya (Bjork,1995)

Beberapa penelitian terdahulu mendukung relevansi pendekatan ekowisata dalam pengembangan destinasi wisata. Studi Ross & Wall (1999) menunjukkan bahwa ekowisata dapat menciptakan hubungan simbiosis antara masyarakat lokal, sumber daya alam, dan pariwisata jika dikelola dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian lain dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2022), di Tutup Ngisor, Magelang, menggarisbawahi pentingnya integrasi antara pelestarian budaya lokal dan ekologi dalam membangun destinasi berbasis ekowisata. Namun demikian, penelitian – penelitian ini belum secara spesifik mengeksplorasi integrasi antara seni budaya lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam seperti hutan bambu dalam konteks perkotaan seperti Bandung.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti potensi Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

memberikan saran praktis kepada pengelola Kampung Wisata, agar pengembangan Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan ini dapat mensejahterakan masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif ini akan meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang potensi yang ada di kawasan ini, dengan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat lokal, serta solusi inovatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan tujuan pemerintah Jawa Barat untuk menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor utama yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memiliki dampak nyata bagi pengembangan sektor pariwisata di Jawa Barat. Pengembangan kampung Wisata Leuweung Awi padaringan sebagai destinasi berbasis ekowisata dapat menjadi model bagi Kawasan lain di Indonesia dalam mengelola potensi alam dan budaya secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul yaitu “*Pengembangan Produk Ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan.*”

B. Fokus Penelitian

Dari konteks yang telah diuraikan sebelumnya, Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan yang memiliki potensi dari hutan bambu. Oleh karena itu, melihat dari potensi yang ada mengembangkan produk dan aktivitas ekowisata yang berkelanjutan dan edukasi mengenai hutan bambu di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan tersebut, akan menjadi fokus pada penelitian ini. Sesuai dengan 5 pilar pengembangan produk ekowisata menurut Avenzora (2008), yaitu :

1. Mengidentifikasi pengembangan *nature based*.
2. Mengidentifikasi pengembangan *ecologically sustainable*.
3. Mengidentifikasi pengembangan *environmental educative*.

4. Mengidentifikasi pengembangan *community based*.
5. Mengidentifikasi pengembangan *ecotourist based*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan produk dan aktivitas ekowisata yang berkelanjutan dan edukasi mengenai hutan bambu di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, sesuai dengan 5 pilar pengembangan produk ekowisata menurut Avenzora (2008), yaitu :

1. Mengetahui potensi yang dimiliki Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dalam pengembangan *nature based*.
2. Mengetahui potensi yang dimiliki Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dalam pengembangan *ecologically sustainable*.
3. Mengetahui potensi yang dimiliki Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dalam pengembangan *environmental educative*.
4. Mengetahui potensi yang dimiliki Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dalam pengembangan *community based*.
5. Mengetahui potensi yang dimiliki Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dalam pengembangan *ecotourist based*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dan dapat digunakan sebagai rekomendasi pengembangan daya tarik dan aktivitas ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan potensi pariwisata suatu daerah melalui perencanaan, pengelolaan, dan pelibatan berbagai pihak. Menurut Swarbrooke (1996:99) pengembangan pariwisata mengacu pada serangkaian inisiatif yang ditujukan untuk mencapai integrasi dalam pemanfaatan berbagai sumber daya pariwisata, yang mencakup semua elemen non-pariwisata yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan keberlanjutan pariwisata. Pembangunan pariwisata adalah upaya strategis untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik daerah tujuan wisata, baik dari segi lokasi maupun unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, untuk mendorong minat dan kunjungan wisatawan secara berkesinambungan. (Barreto & Giantari, 2015:34). Global Sustainable Tourism Council (2016) mengatakan Pembangunan pariwisata berkelanjutan didasarkan pada empat pilar utama, yaitu tata kelola destinasi yang efektif, optimalisasi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian warisan budaya, dan perlindungan lingkungan.

Menurut Yoeti (2006) terdapat 4 prinsip dasar dalam pengembangan pariwisata antara lain :

1. Untuk keberlangsungan ekologi.
2. Untuk keberlangsungan kehidupan dan budaya.
3. Untuk keberlangsungan ekonomi.
4. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat daerah setempat.

Menurut Susanty et al. pada buku "*Manajemen Destinasi Pariwisata*" (2024) Pada dasarnya, perkembangan sektor pariwisata berdampak pada empat aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dampak positif yang timbul antara lain mendorong kemajuan budaya, terutama pada aspek teknologi dan sistem pengetahuan. Namun, dampak negatif yang cukup signifikan cenderung muncul pada aspek sosial, seperti terjadinya pergeseran gaya hidup masyarakat di daerah tujuan wisata akibat adanya interaksi langsung dengan wisatawan yang membawa latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial masyarakat setempat. (Pendit,1990).

2. Wisata Perkotaan

Pariwisata perkotaan atau *Urban Tourism* adalah jenis kegiatan pariwisata yang terjadi di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan unsur-unsur kota sebagai daya tarik wisata. Berbeda dengan pariwisata konvensional, pariwisata perkotaan memiliki karakteristik khas dimana wisatawan menggunakan fasilitas yang juga digunakan oleh penduduk kota sebagai daya tarik wisatanya. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata perkotaan adalah "jenis kegiatan pariwisata yang berlangsung di ruang perkotaan dengan atribut yang dicirikan oleh ekonomi berbasis non-pertanian seperti administrasi, manufaktur, perdagangan dan jasa serta menjadi titik nodal transportasi".

Menurut Law (1996) wisata perkotaan merupakan jenis destinasi pariwisata yang paling penting di dunia sejak tahun 1980-an. Law mendefinisikan karakteristik utama pariwisata perkotaan Kota dipandang sebagai proses kompleks yang terkait dengan budaya, gaya hidup, dan sekumpulan permintaan yang berbeda terhadap liburan dan perjalanan. Kota merupakan destinasi dengan multimotivasi, tidak seperti resor-resor pada umumnya, wisatawan perkotaan menggunakan fasilitas perkotaan yang juga digunakan oleh penduduk kota sebagai daya tarik wisatanya

3. Pengembangan Ekowisata

Dalam wisata pedesaan, ekowisata bisa berfungsi sebagai alat untuk melindungi sumber daya alam desa dengan memberikan manfaat ekonomi lokal.

Pendekatan ini menciptakan hubungan harmonis antara pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi. Ceballos – Lascurain (1996) ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan tujuan utama menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam pengembangan di daerah pedesaan, diperlukan suatu model pengelolaan ekowisata yang adaptif dan relevan. Model ini mencakup pada tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan edukasi bagi wisatawan. (Weaver, 2001). Ekowisata pedesaan mendukung pembangunan desa baru dengan memanfaatkan sumber daya alam ekologi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan melindungi lingkungan, serta mendorong hubungan alam melalui konsep pembangunan berkelanjutan (Chen et al, 2022).

Ekowisata merupakan konsep pariwisata berkelanjutan yang menggabungkan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan edukasi wisatawan. Menurut Wallace & Pierce (1996) menyatakan bahwa ekowisata adalah perjalanan ke tempat alam yang masih alami untuk belajar, menikmati keindahan, atau membantu konservasi. Fokus utama adalah pada flora, fauna, geologi, ekosistem, serta hubungan masyarakat lokal dengan lingkungannya. Menurut *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO, 2002) Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk pariwisata dengan berbasis pada pemanfaatan potensi alam, yang melibatkan kegiatan pengamatan dan apresiasi terhadap lingkungan alam dan budaya tradisional di sekitarnya. Selain itu, ekowisata mencakup aspek pendidikan dan interpretatif terhadap karakteristik lokal, dan dilakukan secara berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap aspek lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat.

Ekowisata meliputi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, serta edukasi wisatawan tentang pentingnya konservasi (Fennel & Eagles, 1990). Berdasarkan *The International Ecotourism Society* (TIES, 2015) Ekowisata adalah bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami, dengan tujuan utama mendukung upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat lokal, dan menyediakan pengalaman belajar edukatif bagi wisatawan.

a. Prinsip Ekowisata

Ekowisata memiliki beberapa prinsip, menurut Sugiarto (2016) dirujuk pada buku "*Pengantar Ekowisata*" bahwa Damanik & Weber (2006) memiliki 7 prinsip ekowisata, yaitu:

- 1) Meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata, terutama berupa kerusakan lingkungan dan pergeseran nilai-nilai budaya lokal.
- 2) Mendorong tumbuhnya kesadaran dan apresiasi yang lebih besar terhadap aspek lingkungan dan budaya destinasi wisata, baik di kalangan wisatawan, masyarakat lokal, maupun pelaku industri pariwisata lainnya.
- 3) Memberikan pengalaman positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal melalui interaksi budaya yang intensif dan kolaborasi dalam upaya melestarikan atau menjaga daya tarik wisata (ODTW).
- 4) Menghasilkan manfaat ekonomi langsung untuk kegiatan pelestarian lingkungan melalui kontribusi keuangan atau pengeluaran tambahan dari wisatawan.

- 5) Mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengembangan produk pariwisata yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.
- 6) Mendorong tumbuhnya kepedulian dan kepekaan terhadap dinamika sosial, kondisi lingkungan, dan konteks politik di sekitar destinasi wisata.
- 7) Menjunjung tinggi asas hak asasi manusia dan norma ketenagakerjaan, yang diwujudkan melalui pemberian kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat setempat dalam mengakses dan menikmati daya tarik wisata, dengan menjamin segala bentuk interaksi dan transaksi kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas keadilan dan kesepakatan bersama.

b. Jenis – Jenis Ekowisata

Ekowisata memiliki beberapa jenis, terkait dengan itu pada pasal 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah menyebutkan bahwa jenis – jenis ekowisata di daerah antara lain adalah, ekowisata bahari; ekowisata hutan; ekowisata pegunungan; dan/atau ekowisata karst. Dari keempat jenis ekowisata ini dapat definisikan oleh Sugiarto (2016) yaitu :

a. Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari (*marine ecotourism*) adalah ekowisata yang menjadikan ekosistem laut sebagai daya tarik utama, mencakup unsur – unsur yang berada di atas maupun di bawah permukaan laut, serta wilayah sekitarnya. Wilayah yang menjadi penunjangnya meliputi kawasan pesisir, garis pantai, dan pulau - pulau kecil yang secara ekologis maupun geografis terintegrasi dengan lingkungan laut.

b. Ekowisata Hutan

Ekowisata hutan adalah kegiatan ekowisata yang menjadikan kawasan hutan sebagai objek utama daya tarik, yang meliputi keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di dalamnya serta lingkungan penyangga sekitarnya, seperti pemukiman di tepian hutan. Daya tarik utama dari ekowisata hutan ini umumnya berkaitan dengan kekayaan keanekaragaman hayati, termasuk keberadaan spesies langka dan keunikan ekosistemnya.

c. Ekowisata Pegunungan

Ekowisata pegunungan merupakan ekowisata yang berfokus pada gunung sebagai daya tarik utamanya, termasuk seluruh elemen yang berkaitan dengan karakteristik dan keberadaan gunung itu sendiri.

d. Ekowisata Karst

Ekowisata karst merupakan ekowisata dengan kawasan bentangan alam karst, atau disebut dengan wilayah yang didominasi oleh batuan kapur sebagai daya tarik utamanya. Daya tarik ini mencakup fitur geomorfologis yang tampak di permukaan (eksokarst) atau yang terdapat di bawah permukaan tanah (endokarst), dan seluruh fenomena alam yang berkaitan.

Dari keempat jenis ekowisata ini Kampung wisata Leuweung Awi masuk pada jenis ekowisata hutan. Ekowisata hutan menonjol sebagai bentuk pariwisata yang memanfaatkan keindahan dan keanekaragaman hayati hutan sebagai daya tarik utama, sambil berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

c. Ekowisata Hutan

Ekowisata hutan adalah perjalanan ke kawasan alam yang relative tidak terkontaminasi untuk mempelajari, menikmati, dan mengagumi alam. Ekowisata

hutan dikembangkan dengan konsep konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kesadaran lingkungan (Sugiarto, 2016). Berikut adalah beberapa jenis ekowisata hutan:

1) Ekowisata Hutan Mangrove

Menurut Noor et al. (1999), ekowisata ini melibatkan kegiatan seperti observasi satwa, penanaman pohon mangrove, dan edukasi tentang pentingnya pelestarian ekosistem mangrove.

2) Ekowisata Hutan Tropis

Menurut Damanik & Weber (2006), jenis ekowisata ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian hutan tropis melalui kegiatan seperti trekking, birdwatching, dan penelitian ilmiah.

3) Ekowisata Hutan Bambu

Menurut Widjaja, ekowisata hutan bambu adalah kawasan yang menggabungkan keindahan panorama hutan bambu, edukasi, dan keharmonisan dengan tujuan mensosialisasikan pentingnya konservasi Kawasan tersebut. Kawasan ini juga menawarkan berbagai kegiatan seperti wisata edukasi bambu, workshop, dan kegiatan kebudayaan.

4) Ekowisata Hutan Pinus

Menurut Mansur (2018), ekowisata hutan pinus dapat menjadi sumber edukasi tentang pengelolaan hutan dan konservasi.

5) Ekowisata Hutan Lindung

Ekowisata hutan lindung mencakup kegiatan di Kawasan yang dilindungi untuk menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistemnya. Kegiatan di dalamnya biasanya meliputi observasi satwa liar, penelitian ilmiah, dan program konservasi yang melibatkan masyarakat setempat.

Dalam beberapa jenis ekowisata hutan ini, fokus utamanya diarahkan pada ekowisata hutan bambu. Hutan bambu tidak hanya menawarkan keindahan alam yang unik untuk dinikmati wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai ekosistem penting yang mendukung resapan air, mencegah erosi, dan menjadi habitat bagi flora dan fauna. Pada ekowisata hutan bambu ini dapat dikaji lebih dalam lagi mengenai pengembangan produk ekowisatanya. Terdapat penelitian terdahulu mendukung relevansi ekowisata hutan bambu. Rahayu et al (2020) pada jurnal *“Strategi Pengembangan Ekowisata di Hutan Bambu Kabupaten Lumajang”* dari hasil penelitiannya ekowisata hutan bambu di Kabupaten Lumajang menghasilkan beberapa strategi pengembangan ekowisata hutan bambu antara lain memperbaiki system pengelolaan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, menjalin Kerjasama dengan pihak atau travel agent, meningkatkan potensi, memperbaiki sarana prasarana, dan melakukan promosi.

4. Pengembangan Produk Ekowisata

Menurut Arida (2010) Ekowisata merupakan salah satu bentuk produk wisata yang berorientasi pada penghormatan terhadap kearifan budaya masyarakat setempat, berkomitmen pada pelestarian lingkungan, dan dikembangkan dalam skala kecil untuk menjaga keseimbangan ekologi dan sosial di daerah tujuan wisata. Menurut Susilawatati (2008) ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Di dalam etika suatu perencanaan dan pengembangan ekowisata, terdapat tiga perspektif yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Ekowisata sebagai produk.
- 2) Ekowisata sebagai pasar.
- 3) Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan.

Dari perspektif ini, ekowisata dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk alternatif dalam industri pariwisata yang memiliki karakteristik daya tarik tersendiri. Segmen pasar yang dituju pun memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pariwisata konvensional, sehingga perencanaan dan pengembangannya memerlukan strategi yang unik dan disesuaikan dengan prinsip keberlanjutan. Menurut From (2004) ekowisata memiliki tiga aspek konsep utama:

- 1) Berbasis kegiatan luar ruangan (*outdoor activities*).
- 2) Menggunakan akomodasi yang dikelola oleh masyarakat.
- 3) Memiliki perhatian terhadap kelestarian alam dan budaya lokal.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata sangat berbeda dengan kegiatan wisata lainnya yang lebih bersifat massal. Berikut adalah karakteristik dari kegiatan ekowisata, menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000):

- 1) Berbasis Alam (*Nature Based*)

Ekowisata merupakan bagian dari sistem alam, yang meliputi semua komponen sumber daya alam di dalamnya. Keanekaragaman hayati dan ekosistem pendukungnya merupakan unsur utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap daya tarik dan potensi ekonomi dalam pengembangan kegiatan ekowisata.

- 2) Berkelanjutan Secara Ekologi (*Ecologically Sustainable*)

Ekowisata harus mengutamakan asas keberlanjutan ekologis, yang meliputi pemeliharaan fungsi lingkungan secara menyeluruh—baik dari aspek biologis, fisik, maupun sosial. Dalam hal ini, setiap bentuk pengembangan kegiatan ekowisata harus menjamin tidak menimbulkan gangguan atau kerusakan terhadap keseimbangan dan keutuhan sistem ekologi.

3) Edukasi Lingkungan (*Environmentally Educative*)

Terselenggaranya kegiatan yang bernilai positif bagi lingkungan, diharapkan dapat membentuk dan mendorong perilaku masyarakat dan wisatawan untuk memiliki kepedulian terhadap upaya pelestarian lingkungan, sehingga berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

4) Memberikan Manfaat Bagi Masyarakat Lokal

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat tersebut antara lain peluang ekonomi melalui penyewaan peralatan dan penyediaan kebutuhan wisatawan, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan.

5) Kepuasan Wisatawan

Pengalaman apresiatif terhadap fenomena alam yang diperoleh melalui kegiatan ekowisata berpotensi memperkuat kesadaran ekologis dan menumbuhkan apresiasi terhadap upaya pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

Karakteristik ekowisata ini perlu dipahami secara jelas untuk membantu perencana dalam merespons permintaan mereka dengan cara mengembangkan produk yang tepat (*appropriate*) (Damanik & Weber, 2006). Produk ekowisata mengacu pada pengembangan dan pengelolaan produk wisata yang berfokus pada daya tarik alami dan aktivitas yang berkelanjutan. Menurut *World Trade Organization* (WTO, 2002), ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam dengan tujuan utama observasi dan apresiasi terhadap lingkungan serta budaya lokal. Pada daya tarik ekowisata ini mencakup

elemen – elemen seperti keanekaragaman hayati, keindahan alam, dan warisan budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Produk ekowisata terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berinteraksi untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan. Menurut Nastiti & Umilia (2013), terdapat komponen utama produk ekowisata :

1. Daya Tarik (*Atractions*)

Daya tarik ekowisata meliputi keindahan alam, keragaman flora dan fauna, serta keunikan budaya lokal yang ada di kawasan tersebut, menjadi komponen utama produk ekowisata bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Aktivitas wisatanya pun memiliki komponen penting dalam produk ekowisata, seperti aktivitas outdoor hiking dan leisure sports, kegiatan edukatif dapat meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus mendukung tujuan konservasi (Middleton & Clarke, 2001)

2. Amenitas (*Amenities*)

Komponen ini mencakup semua fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di lokasi.

3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merujuk pada kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi ekowisata.

4. Layanan Pendukung (*Ancillary Service*)

Layanan pendukung mencakup berbagai aktivitas tambahan yang meningkatkan pengalaman wisatawan.

5. Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan berkaitan dengan kebersihan dan kenyamanan Kawasan wisata.

6. Perlindungan Sumber Daya

Ekowisata harus berkontribusi pada perlindungan sumber daya alam dan keberlanjutan ekosistem.

Adapun menurut Avenzora (2008) produk ekowisata memiliki 5 pilar penting untuk pengembangan produk ekowisata, yaitu :

1. *Nature Based* (Wisata Berbasis Alam)

Produk ekowisata harus berbasis alam, memanfaatkan alam yang menjadikan sebagai daya tarik utama. Dan keanekaragaman hayati serta ekosistem menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ekowisata. Menurut Fennel (1999) yang dikutip oleh Prabawa (2017) mengatakan bahwa *nature based* adalah segala bentuk pariwisata yang secara langsung tergantung pada penggunaan asset lingkungan alam seperti, pemandangan, satwa liar, dan ekosistem yang belum terpengaruh manusia.

2. *Ecologically Sustainable* (Keberlanjutan Ekologis)

Pengelolaan ekowisata harus berkelanjutan ekologis yang mana, semua fungsi lingkungan baik itu secara biologis, fisik, maupun sosial harus tetap berjalan dengan baik tanpa terganggu oleh pembangunan. Menurut Sulistyadi et al (2017) dalam buku "*Pariwisata Berkelanjutan*", mereka menyatakan bahwa keberlanjutan ekologis berarti pariwisata harus layak secara ekologis, yaitu tidak melebihi kapasitas daya dukung lingkungan serta dapat menjaga fungsi ekologis dalam jangka panjang.

3. *Environmental educative* (Edukasi Lingkungan)

Ekowisata harus memberikan Pendidikan lingkungan kepada masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang. Menurut Ridwan (2015) edukasi lingkungan di sektor pariwisata merupakan kegiatan yang terstruktur untuk menyampaikan nilai-nilai pelestarian alam kepada wisatawan melalui interpretasi, media edukatif, atau interaksi langsung dengan ekosistem lokal.

4. *Community based*

Pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam perencanaannya dan pelaksanaan. Agar memberikan manfaat langsung, seperti membuka lapangan kerja baru. Menurut Zapata et al (2011) mengatakan masyarakat lokal terlibat secara signifikan, dan manfaatnya mendukung konservasi sumber daya budaya dan alam.

5. *Ecotourist based*

Ekowisata harus mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan dengan pengalaman yang asli dan autentik. Dengan kepuasan ini akan mencakup seluruh tahapan perjalanan wisata, mulai dari perencanaan hingga relokasi setelah perjalanan selesai. Menurut Untari et al (2021) ekowisata adalah bentuk pariwisata berbasis alam yang bertanggung jawab, dilakukan di daerah yang masih alami, dengan tujuan menikmati dan memahami alam serta budaya lokal, yang menghasilkan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat setempat.

Terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan teori Avenzora (2008) yaitu Herwanda et al (2022) “*Analisis Kawasan Ekowisata dan Pemulihan Berbasis Bencana di Wisata Alam Citamiang Kabupaten Bogor*” yang

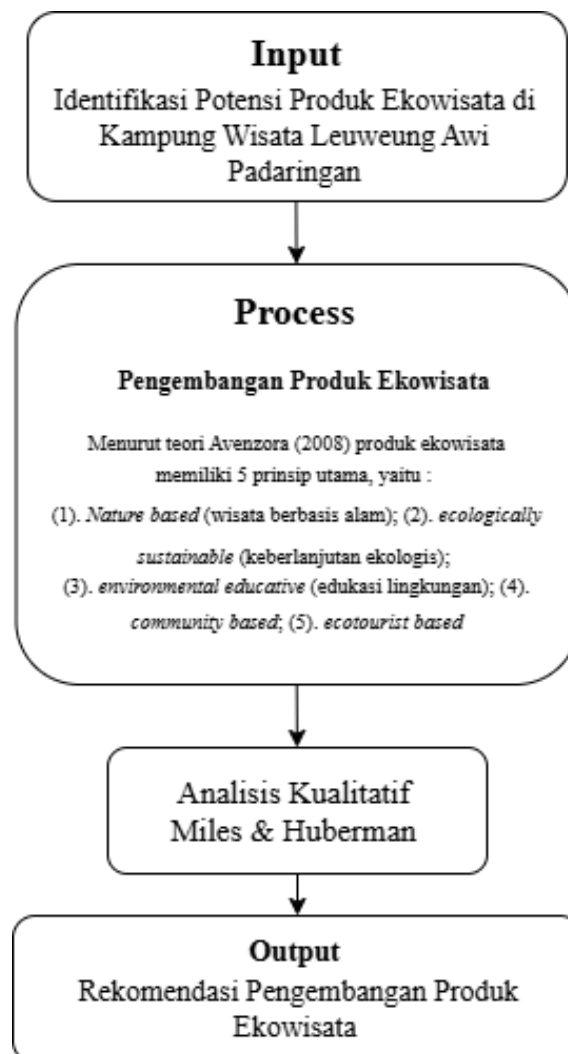
mengemukakan bahwa memang produk ekowisata yang menjadi daya tarik utamanya adalah wisata alam, lalu pengelola memberikan batasan pengunjung sesuai kapasitas agar tetap berjalan dengan baik semuanya, kemudian pengelola pun menyediakan paket penanaman pohon sebagai edukasi lingkungan, serta walaupun Kawasan tersebut di Kelola oleh LMDH namun masyarakat lokal pun tetap turut andil dalam pengelolaannya, dan kawasan ini bisa memenuhi kepuasan pengunjung.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Cresswell (2014), kerangka pemikiran merupakan struktur yang menjelaskan bagaimana variabel – variabel dalam penelitian berinteraksi satu sama lain. Ini memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran adalah suatu gambaran sistematis yang menunjukkan hubungan antara variabel - variabel yang diteliti. Ini membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis dan mengarahkan penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berangkat dari peluang mengembangkan produk ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, maka munculah kerangka berpikir berikut. Dalam penelitian ini, terdapat ekowisata yang menjadi payung teori dari penelitian. Kemudian Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan ini sebagai lokus penelitian, yang memiliki potensi pada daya tarik ekowisata dan aktivitas ekowisata. Dari potensi wisata tersebut, maka diperlukan pengembangan produk ekowisata yang komprehensif. Komponen produk ekowisata ini meliputi : (1). *Nature based* (wisata berbasis alam); (2). *ecologically sustainable* (keberlanjutan ekologis); (3). *environmental educative* (edukasi lingkungan); (4). *community based*; (5). *ecotourist based* sebagai komponen yang akan mengukur sekaligus mengidentifikasi produk wisata yang dimiliki. Konsep pengembangan produk ekowisata ini menjadi landasan

untuk merumuskan rekomendasi pengembangan. Dengan demikian, diharapkan pengembangan produk ekowisata ini adalah pilihan yang tepat untuk menciptakan pengalaman berwisata yang lebih memuaskan dan mengembangkan pertumbuhan pariwisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan,

Gambar. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil olahan peneliti, 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2018:213) Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji realitas ilmiah melalui penyelidikan yang mendalam, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik yang digunakan bersifat kualitatif dan lebih berfokus pada penafsiran makna. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menyelidiki kondisi yang sebenarnya di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan. Melalui penelitian ini, situasi aktual di lapangan akan dipahami secara lebih baik, khususnya terkait pengembangan produk wisata yang sesuai di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan. Rekomendasi yang dihasilkan akan didasarkan pada pemahaman yang diperoleh dari situasi empiris di lokasi penelitian ini, sehingga dapat diaplikasikan dengan lebih tepat.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat secara aktif dalam memberikan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut DePoy dan Gitlin (2015), partisipan adalah individu yang

menjalin hubungan Kerjasama dengan peneliti, berkontribusi dalam pengambilan

keputusan, serta penyampaian informasi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan mereka. Dalam konteks penelitian kualitatif, partisipan sering kali berperan sebagai informan utama yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai situasi atau kasus tertentu. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dan validitas data yang dikumpulkan. Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu bukan secara acak. Partisipan juga diharapkan memberikan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan prinsip etika penelitian. Oleh karena itu, informan yang dipilih harus memiliki kemampuan atau pengalaman dibidangnya sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Berikut partisipan yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melindungi serta memberikan kebijakan terkait dengan bidang pariwisata. Oleh karena itu, partisipasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung sangat penting untuk melihat sejauh mana arah pengembangan yang sudah dilakukan. Tidak hanya itu perlu juga untuk melihat rencana pengembangan pariwisata kedepannya. Penelitian ini selain membutuhkan data primer juga memerlukan data sekunder yang bisa menunjang serta memperkuat data-data yang digunakan.

b. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan

Pokdarwis adalah kelompok lokal yang memang terlibat langsung dalam pengelolaan di kampung wisata tersebut. Sehingga tentunya sangat memahami situasi di lapangan dan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan dan pengelolaan Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan. Pada penelitian ini membutuhkan informasi mengenai kondisi aktual Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan serta hambatan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Dengan hal ini akan menghasilkan sebuah rekomendasi untuk pengembangan kampung wisata kedepannya.

c. Masyarakat Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan

Pemilihan masyarakat Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan sebagai partisipan penelitian tentang pengembangan produk memiliki dasar yang kuat. Masyarakat tersebut merupakan pemangku kepentingan utama dalam proses tersebut dan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang potensi lokal. Melibatkan mereka akan memperkuat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan serta memastikan bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal.

d. Wisatawan

Selain masyarakat lokal, perlu juga dilakukan wawancara dengan wisatawan yang datang untuk menggali harapan, keinginan dan penilaian Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan. Informasi yang diberikan wisatawan tentunya sangat bermanfaat untuk melihat dari sisi eksternal pengembangan pariwisata sehingga hasilnya bisa di selaraskan dengan rekomendasi sesuai dengan kebutuhan.

2. Tempat Penelitian

Lokasi yang ditetapkan untuk penelitian ini Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, yang terletak di Jl. Cilengkrang 1 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Ciburu, Kota Bandung.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Hal ini sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki melainkan juga informasi dalam bentuk data yang relevan Teknik pengumpulan data kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk narasi, deskripsi, atau fenomena non-numerik, yang memungkinkan untuk memahami pengalaman dan perspektif individu atau kelompok secara mendalam. Menurut Creswell (2014), teknik ini mencakup beberapa pendekatan utama seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan demikian teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian yang melibatkan pengumpulan data dengan mempelajari banyak teori, referensi, dan literatur yang relevan pada penelitian. Tidak hanya membaca, dalam menggunakan studi pustaka juga perlu mencatat dan mempelajari sumber acuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam agar mendapat banyak data. Data tersebut berasal dari buku akademik, jurnal atau artikel ilmiah yang sudah divalidasi dari literatur lain yang terkait dengan masalah penelitian yaitu pengembangan produk ekowisata. Kemudian, data-data yang sudah dihimpun akan menjadi analisis serta referensi di akhir.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2020), wawancara adalah salah satu teknik metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai suatu fenomena terutama tahap pendahuluan. Metode ini digunakan untuk mencari masalah apa yang perlu diteliti lebih lanjut untuk meningkatkan subjek dan melibatkan informan yang relevan, seperti pokdarwis, masyarakat sekitar, dan wisatawan. Dalam penelitian khususnya pariwisata wawancara bermanfaat untuk mengetahui secara rinci mengenai kondisi tentunya data yang diperoleh lebih konseptual sehingga memperkaya kajian penelitian. Sebab itu, sebelum melakukan wawancara hal yang perlu dipersiapkan berupa instrumen penelitian yang berisikan pertanyaan tertulis yang disusun sesuai dengan aspek yang diteliti.

3. Observasi

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa observasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat, karakteristik, perilaku dan hubungan variabel yang diamati. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang biasanya tidak mendalam seperti gambaran umum fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, observasi akan berfokus pada 3 hal yaitu mengenai kondisi fisik, non fisik, dan produk ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan.

4. Studi dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang relevan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk menggali

data sekunder yang sudah tersedia, seperti laporan, arsip, atau dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengakses data sekunder dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung seperti data kunjungan, Rencana Induk Jangka Pendek dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan rencana pengembangan produk di Kampung Wisata Leuweung Awi. Selama proses penelitian, kamera juga dijadikan sebagai alat bantu dokumentasi untuk memotret setiap objek yang terkait dengan studi. Selain itu, rekaman suara juga digunakan untuk merekam percakapan sebagai bagian dari dokumentasi wawancara.

D. Alat Kumpul Data

Alat pengumpulan data adalah sarana yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dan diperlukan dalam rangka penelitian. Dalam konteks ini, beberapa alat pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Checklist: Merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dengan memberikan tanda cek (v) pada perilaku yang diamati. Checklist digunakan untuk mencatat perilaku-perilaku yang muncul secara efisien. Dalam penelitian ini, checklist digunakan untuk mengumpulkan data terkait konsep pendekatan konsep pengembangan produk.
- b. Catatan Lapangan: Merupakan catatan tertulis yang dibuat saat peneliti berada di lapangan untuk mencatat apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan. Catatan lapangan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap keabsahan data.
- c. Wawancara: Digunakan sebagai panduan untuk mengarahkan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas pariwisata, Masyarakat,

Pengelola, dan wisatawan dan stakeholder lainnya, dalam rangka memperoleh data yang relevan.

Selain alat kumpul data di atas, Terdapat beberapa alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat, diantaranya:

- a. Kamera: Berfungsi untuk mendokumentasikan kegiatan observasi dalam penelitian. Penggunaan kamera memungkinkan peneliti untuk merekam secara visual apa yang diamati, memberikan bukti yang lebih konkret, dan mendukung kevalidan data yang diperoleh.
- b. Alat Rekam: sarana yang dimanfaatkan untuk merekam suara dari perangkat smartphone saat pelaksanaan wawancara atau observasi. Penggunaan alat rekam data bertujuan untuk mendokumentasikan secara audio proses kegiatan tersebut dan juga untuk mengurangi kemungkinan kesalahan selama pelaksanaan aktivitas tersebut

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara data dan makna yang dibuat secara sistematis dan berulang-ulang. Model ini terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dipilih karena memberikan struktur analitis yang memungkinkan mengorganisasi dan memahami data kualitatif secara lebih jelas. Selain itu, metode ini memungkinkan untuk melanjutkan untuk mengevaluasi data selama proses penelitian berlangsung, yang menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan terarah.

Berikut ini adalah tiga tahap utama analisis data Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, atau dokumen, akan dipilih, disederhanakan, dan dikonsentrasikan pada bagian yang paling relevan dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Untuk membuat analisis lebih mudah, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks, tabel, atau diagram.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing Conclusions and Verification*)

Setelah data disusun, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang sesuai dengan pola, tema, atau hubungan yang ditemukan dalam data.

Kesimpulan yang dibuat kemudian diverifikasi dengan melakukan pengecekan ulang pada data sebelumnya.

F. Pengujian Keabsahan Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan menata data yang telah dikumpulkan menggunakan alat penelitian tertentu agar hasil penelitian menjadi lebih jelas dan informatif bagi pembaca (Bogdan dalam Sugiyono, 2008: 88). Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tujuan dari analisis data adalah untuk mengembangkan hipotesis berdasarkan data yang ada, sehingga proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Sugiyono (2015:83) menjelaskan bahwa triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai jenis data dan sumber yang sudah ada. Triangulasi data merujuk pada

Tabel. SEQ Tabel * ARABIC 1
Jadwal Penelitian

[illegible]

Sumber : Olahan Data Peneliti 2025

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan merupakan destinasi wisata alam berbasis masyarakat yang terletak di wilayah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan berasal dari tiga kata dalam bahasa Sunda yaitu, *leuweung* yang berarti hutan, *awi* yang berarti bambu, dan *padaringan* yang artinya adalah tempat penyimpanan beras atau bahan pangan. Nama ini mencerminkan identitas Kawasan yang di dominasi oleh hutan bambu yang lestari dan menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar, baik secara ekonomi maupun budaya.

Hutan bambu yang mengelilingi kampung menciptakan suasana alami yang tenang dan cocok untuk pengunjung yang mencari pengalaman healing, ekowisata, dan pelarian dari hiruk – pikuk kota. Kawasan ini tidak hanya menyuguhkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya lokal masyarakat Sunda yang masih terjaga, mulai dari seni pertunjukan dan arsitektur yang masih tradisional.

Gambar. 2
Pintu Masuk Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

a. Kondisi Fisik

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan terletak di wilayah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, kampung ini berada di dalam kawasan Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, dengan posisi geografis yang dikelilingi oleh hutan bambu yang lebat, perbukitan, dan sungai kecil yang mengalir di sekitarnya. Peta lokasi pengembangan Kawasan Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan menunjukkan bahwa wilayahnya memiliki luas sekitar ± 4 Hektar. Kawasan ini memiliki titik koordinat geografis $6^{\circ}54'01$ lintang, $107^{\circ}43'41$ bujur, dan 897 m ketinggian.

Dengan topografi yang memiliki perubahan ketinggian maksimum 314 meter dan ketinggian rata – rata diatas permukaan laut 671 meter. Kawasan ini dicakup oleh pohon 76%, lahan pertanian 22%, kondisi ini sangat

mendukung untuk pertumbuhan vegetasi tropis seperti bambu, paku – pakuan, dan berbagai tanaman hutan lainnya, selain adanya pertumbuhan vegetasi tropis ini masyarakat lokal pun memakai lahan yang kosong untuk menanam tumbuhan seperti cabai, singkong, dan masih banyak lagi.

Kondisi iklim di kampung ini umumnya dingin menyengat, hujan, dan mendung sepanjang tahun, suhunya 25°C. Sedangkan dilihat dari segi curah hujan berkisar 2400 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 5 mm/h sebanyak 45 hari.

b. Kondisi Non Fisik

Kondisi non fisik di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan mencerminkan masyarakat yang harmonis, ramah, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong serta kearifan lokal Sunda. Tradisi seperti, pencak silat, tari jaipong, benjang, dan seni pertunjukkan yang menjadi bagian dari atraksi wisata edukatif. Kesadaran lingkungan warga juga tinggi, terlihat dari upaya menjaga hutan bambu dan mata air.

Secara ekonomi, masyarakat menggantungkan penghasilan dari pertanian, kerajinan, dan pariwisata seperti pemandu, pedagang, dan pengrajin. Kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan Karang Taruna aktif dalam pengelolaan wisata, menunjukkan tata kelola yang partisipatif dan inklusif. Selain itu, meski tingkat pendidikan bervariasi, warga tetap menunjukkan semangat tinggi dalam belajar dan berinovasi, dengan berbagai pelatihan yang mendukung pengembangan wisata dan pelestarian budaya.

2. Produk Ekowisata

Produk ekowisata yang berpotensi di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan mencerminkan kekayaan alam dan budaya lokal yang dijadikan sebagai nilai jual wisata. Berdasarkan pada teori Avenzora (2008).

1) Wisata Berbasis Alam (*Nature Based*)

Pada Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan terdapat hutan bambu yang membentang di area seluas $\pm$ 4 hektar yang masih sangat alami dan terjaga. Pepohonan bambu tumbuh rapat, menciptakan lahan yang hijau, teduh, lembap, dan sejuk. Ketika angin berhembus, bambu – bambu saling bergesekan dan menghasilkan suara alami yang khas, menciptakan efek relaksasi yang tidak bisa didapatkan di hutan biasa. Pada hutan bambu ini terdapat beragam jenis bambu lokal yang tumbuh yaitu, awi tali yang bisa digunakan untuk membuat tali dan kerajinan, kemudian ada awi bitung yang kuat dan besar, bisa digunakan untuk bangunan tradisional, lalu ada awi gombong dan awi ampel yang bisa digunakan untuk kuliner dan parabol rumah.

Gambar. 3
Hutan Bambu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Di kampung ini juga terdapat jalur trekking atau jalur setapak sepanjang $\pm 1,5$ km yang bisa dilalui oleh pengunjung untuk menyusuri hutan bambu dengan pohon – pohon yang rindang sehingga bisa sambil menikmati suasana hening dan udara segar. Pada jalur ini juga melewati aliran sungai yang menciptakan pengalaman wisata asri dan menyenangkan. Tak hanya itu sebelum masuk ke dalam hutan bambu jalan setapak tersebut dapat melihat *view* Kota Bandung dari atas dan melewati area perkebunan milik warga yang bisa dijadikan tempat edukasi.

Gambar. 4
Jalan Setapak



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar. 5
Aliran Sungai



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Lalu terdapat Pasar Padaringan yang merupakan daya tarik utama yang ada di kampung wisata tersebut. Pasar ini aktif pada minggu pertama dan minggu ketiga di hari minggu, penjual dari pasar tersebut adalah warga lokal yang juga merupakan pengrajin, petani, atau seniman. Pasar ini memiliki 25 tenant jualan dengan konsep bangunan yang memakai bambu, dengan menjual berbagai macam kuliner tradisional seperti yang dikatakan oleh Ibu Ayu selaku anggota Pokdarwis, yaitu jenis kuliner disana seperti jajanan pasar, wedang jahe dan bandrek, uli bakar sambal oncom, surabi, nasi liwet bambu, dan masih banyak lagi kuliner tradisional yang ada. Kemudian pasar ini pun memiliki keunikan dalam bertransaksi, pembayaran pada umumnya menggunakan uang tunai atau berbasis digital, tetapi pada pasar ini menggunakan koin yang terbuat dari bambu, yang sebelumnya sudah

ditukarkan dari uang tunai menjadi koin bambu. Namun untuk sekarang pasar padaringan sedang tidak beroperasi dikarenakan hujan besar dan menjadi banjir, sehingga tenant – tenant yang berada disana rusak terkena banjir tersebut. Maka dari itu untuk sekarang sedang dilakukan perbaikan dan pengembangan ulang agar menjadi lebih baik dan bagus lagi.

Gambar. 6
Tenant Rusak



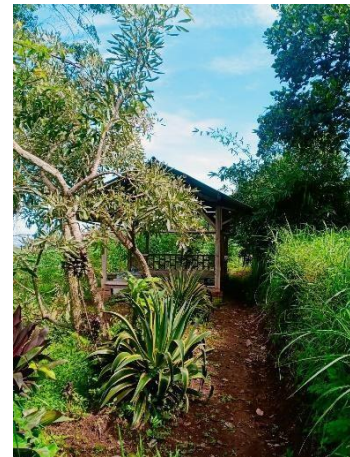
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

2) Keberlanjutan Ekologis (*Ecologically Sustainable*)

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan melalui berbagai praktik berkelanjutan. Bambu yang tumbuh tidak ditebang sembarangan tetapi dikelola dengan

sistem tebang pilih. Dalam pembangunan ini juga menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung sekaligus mempertahankan nuansa alami dan budaya lokal. Fasilitas utama mencakup saung yang berada di dekat pintu masuk utama dan di daerah menuju pasar padaringan sebagai tempat istirahat, kondisi saung – saung tersebut cukup baik tetapi agak kotor karena kurang terawat.

Gambar. 7
Fasilitas Saung



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Kemudian terdapat juga toilet umum dan musholla yang terbuat dari bambu dibagian luar agar tetap menyatu dengan konsep kampung wisata alami. Tetapi bambu yang dipakai untuk fasilitas tersebut tidak dari kampung Leuweung Awi ini melainkan mengambil dari pihak luar.

Gambar. 8
Fasilitas Toilet



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar. 9
Fasilitas Musholla



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Terdapat juga area parkir yang tersedia di luar kawasan inti hutan bambu, area parkir cukup untuk menampung kendaraan roda dua sebanyak $\pm$ 20 dan empat sebanyak $\pm$ 6, dan tidak diperkenankan membawa kendaraan ke dalam kampung wisata untuk menjaga keheningan dan kenyamanan.

Gambar. 10
Fasilitas Area Parkir



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

3) Edukasi Lingkungan (*Environmental Education*)

Pada Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan mengajak pengunjung untuk memahami keterkaitan antara ekosistem bambu, konservasi air, dan kehidupan masyarakat lokal. Berdasarkan wawancara kepada ketua pokdarwis yaitu Kang Ari, memberitahu bahwa pada jalur trekking yang melewati hutan bambu dilengkapi dengan papan informasi edukatif tentang jenis – jenis tumbuhan lokal, namun sekarang sudah tidak terlihat lagi papan informasi tersebut.

Gambar. 11
Papan Informasi Pada Bambu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Kegiatan edukatif tidak hanya sebatas pada jalur alam, tetapi juga dikemas dalam aktivitas partisipatif seperti workshop kerajinan bambu dan kelas memasak tradisional. Dalam workshop ini, peserta tidak hanya belajar membuat produk dari bambu, tetapi juga memahami pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti prinsip tebang pilih dan daur ulang limbah organik. Kelas memasak juga menanamkan nilai *zero waste* dengan penggunaan bahan lokal, tanpa plastik, dan teknik masak ramah lingkungan. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pemahaman langsung bahwa keberlanjutan bukanlah konsep abstrak, tetapi dapat dimulai dari praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

4) Berbasis Masyarakat (*Community Based*)

Di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan sangat menekankan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat setempat bukan hanya sebagai pelaksana teknis, melainkan sebagai pemilik, perencana, sekaligus penentu arah pengembangan wisata. Aktivitas seperti penyusunan

paket wisata, pemanduan trekking, pertunjukan seni tradisional, dan pengelolaan pasar tematik semuanya dilakukan oleh warga, melalui wadah seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Karang Taruna, serta kelompok ibu-ibu pengrajin dan pelaku UMKM.

Gambar. 12
Masyarakat yang Terlibat



Sumber : Instagram Cisurupan Park

Selain pelibatan dalam operasional, masyarakat juga merasakan manfaat ekonomi yang nyata dari kegiatan wisata. Warga memperoleh pendapatan tambahan dari berbagai sumber seperti jasa pemanduan, penjualan makanan tradisional, produk kerajinan bambu, dan pertunjukan seni untuk pengunjung. Pendistribusian manfaat dilakukan secara merata melalui sistem bagi hasil komunitas dan gotong royong. Keterlibatan lintas generasi juga terlihat jelas, di mana orang tua menjadi pelaku utama dalam produksi dan pengelolaan, sementara generasi muda berperan dalam promosi digital dan manajemen media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis masyarakat tidak hanya menciptakan keberlanjutan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan regenerasi keterlibatan warga dalam jangka panjang.

Masyarakat juga berperan aktif dalam menjaga etika wisata dan pelestarian budaya lokal. Mereka menentukan batas-batas aktivitas wisata agar tidak merusak tatanan adat dan lingkungan, serta aktif menyusun tata tertib kampung wisata yang dipatuhi oleh pengunjung. Dalam kegiatan seperti workshop, pertunjukan seni, maupun kelas memasak, warga tidak sekadar menjadi penyelenggara, tetapi juga menjadi guru, narasumber, dan duta nilai-nilai lokal.

5) Berbasis Wisatawan Ekowisata (*Ecotourist Based*)

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan telah disesuaikan dengan karakteristik wisatawan ekowisata, Wisatawan yang berkunjung umumnya memiliki minat terhadap lingkungan, budaya lokal, serta pengalaman yang bersifat edukatif dan partisipatif. Oleh karena itu, produk wisata yang ditawarkan dikemas tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk membangun interaksi dan pemahaman. Misalnya, dalam kegiatan trekking hutan bambu, pengunjung tidak hanya berjalan menikmati alam, tetapi juga diajak memahami fungsi ekologis bambu dan kearifan lokal dalam pengelolaannya. Interaksi ini menciptakan pengalaman yang lebih dalam dan berkesan, dibandingkan wisata konvensional yang bersifat pasif dan konsumtif.

Produk wisata lainnya juga dirancang menyesuaikan dengan ekspektasi wisatawan ekowisata, seperti workshop kerajinan bambu, kelas

memasak tradisional, tanam bambu, belajar mengenai budaya yang ada disana. Hasil wawancara dengan beberapa pengunjung menunjukkan bahwa mereka mengapresiasi kegiatan yang memberi ruang untuk belajar langsung dari masyarakat lokal serta berpartisipasi aktif dalam aktivitas sehari-hari. Pengunjung merasa tidak hanya "melihat", tetapi juga "menjadi bagian" dari komunitas kampung. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa kampung tidak hanya menjual produk jadi, melainkan menciptakan pengalaman otentik yang berakar pada kehidupan dan nilai lokal.

Sistem pelayanan dan komunikasi juga dibentuk untuk merespons kebutuhan dan nilai yang dipegang pengunjung sadar lingkungan. Contohnya, kampung menyediakan informasi wisata secara digital melalui media sosial, memberi penjelasan mendalam saat kegiatan berlangsung, dan menekankan prinsip *responsible tourism* kepada setiap pengunjung. Tata tertib kampung wisata pun dibuat dengan pendekatan edukatif, agar pengunjung menjaga etika selama berada di kawasan kampung.

3. Aspek Legalitas

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan merupakan salah satu bentuk inisiatif pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas di wilayah Kota Bandung yang telah memperoleh pengakuan legal formal dari pemerintah daerah setempat. Legalitas ini menjadi aspek penting untuk memastikan keberlanjutan program, perlindungan terhadap hak masyarakat lokal, serta kejelasan struktur kelembagaan dalam pengelolaan kawasan wisata. Secara umum, aspek legalitas Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dapat dijelaskan melalui beberapa komponen berikut :

a. Penetapan Kawasan sebagai Kampung Wisata

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan secara administratif terletak di Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Penetapan kawasan ini sebagai kampung wisata dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, berdasarkan hasil seleksi terhadap usulan kampung wisata potensial yang diajukan oleh kelurahan dan kelompok masyarakat. Program ini merupakan bagian dari implementasi Peraturan Walikota Bandung mengenai pengembangan kampung tematik dan wisata berbasis masyarakat.

Sebagai dasar hukum, pengembangan kampung wisata ini mengacu pada:

- 1) Peraturan Daerah Kota Bandung No. 2 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan
- 2) Peraturan Walikota Bandung No. 50 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan Daerah (RIPPDA)
- 3) Permenparekraf No. 26 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa/Kampung Wisata.

b. Legalitas Kelembagaan Pengelola (Pokdarwis)

Pengelolaan kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah dibentuk secara resmi dan terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Pokdarwis ini

berperan sebagai penggerak utama dalam perencanaan, promosi, penyediaan layanan wisata, hingga pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pengakuan terhadap legalitas Pokdarwis didukung melalui :

- 1) Surat Keputusan Lurah/Kecamatan tentang Pembentukan Pokdarwis
- 2) Nomor Registrasi Pokdarwis dari Dinas Pariwisata setempat
- 3) Dukungan dari Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) atau LPM Kelurahan, sebagai mitra sinergis dalam pemberdayaan masyarakat.

c. Status Kepemilikan dan Pengelolaan Lahan

Lahan yang menjadi kawasan utama pengembangan Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan secara administratif bukan merupakan tanah milik masyarakat atau tanah adat, melainkan termasuk dalam aset lahan milik Pemerintah Daerah Kota Bandung yang pengelolaannya berada di bawah kewenangan Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Bandung, khususnya digunakan sebagai kawasan sempadan sungai, ruang terbuka hijau (RTH), dan zona sempadan aliran drainase teknis. Kawasan tersebut secara hukum dapat dikategorikan sebagai Tanah Milik Negara yang dikuasakan kepada Pemerintah Daerah, di mana pemanfaatannya harus sesuai dengan peruntukan teknis yang telah diatur dalam regulasi tata ruang.

Berdasarkan keterangan dari pihak kelurahan dan komunitas setempat, lahan ini tidak bersertifikat hak milik oleh individu atau kelompok masyarakat, namun berada dalam pengelolaan teknis oleh Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga sebagai bagian dari pengendalian banjir dan pelestarian lingkungan. Status seperti ini merujuk pada ketentuan :

- 1) UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang,
- 2) UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah,
- 3) Serta ketentuan teknis dari Permen PU No. 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Danau.

d. Dukungan Regulasi dalam Program Pemberdayaan

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan juga termasuk dalam daftar penerima program pendampingan dan penguatan kelembagaan kampung wisata dari Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, sesuai dengan arah kebijakan pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan. Program ini umumnya melibatkan pelatihan SDM pariwisata, sertifikasi kompetensi pelaku wisata, bantuan promosi digital dan infrastruktur wisata, yang dilakukan dalam kerangka kebijakan turunan dari RPJMD Kota Bandung dan program strategis Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

4. Zonasi Lahan

Zonasi lahan merupakan salah satu aspek penting dalam tata kelola destinasi wisata berbasis komunitas dan lingkungan. Dalam konteks Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, pembagian zona tidak hanya berfungsi untuk

mengatur ruang secara fungsional, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan, mendukung kenyamanan wisatawan, serta mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan siteplan Padaringan yang berjudul “*Pakaringan Dapur Seni Budaya Sareng Ibing Cisurupan*”, kawasan wisata ini dirancang dengan pembagian zona yang saling terintegrasi namun tetap mempertahankan keseimbangan antara ruang aktivitas dan ruang hijau.

Gambar. 13
Siteplan



Sumber : Dinas Sumber Daya Air Bina Marga

1. Zona Inti

Zona inti berada di bagian tengah dan ditandai sebagai Pelataran Padaringan. Area ini menjadi pusat kegiatan utama wisata, seperti pertunjukan seni, acara komunitas, serta pasar tematik.

2. Zona Pendukung

Mengelilingi zona pelataran adalah deretan saung atau gubuk yang tersebar secara merata di sisi kiri, kanan, dan belakang pelataran.

3. Zona Sirkulasi dan Gerbang Masuk

Di bagian depan siteplan terdapat jalur akses utama (Jalan Batu) yang menghubungkan gerbang masuk dengan pelataran utama.

4. Zona Fasilitas

Beberapa fasilitas pendukung seperti toilet umum, musholla, berada di sekitar pintu masuk dan di sisi luar zona pelataran.

5. Zona Hijau dan Vegetasi Penyangga

Area di luar struktur bangunan dikelilingi oleh vegetasi alami berupa pohon bambu dan pepohonan lain, yang berfungsi sebagai zona hijau dan penyangga ekosistem.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menganalisis produk dan aktivitas wisata Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan dengan menggunakan teori 5 pilar pengembangan produk ekowisata menurut Avenzora (2008). Teori ini menekankan bahwa destinasi ekowisata yang ideal tidak hanya bergantung pada daya tarik alam saja, tetapi juga mengandung nilai edukasi, pelestarian ekologis, pemberdayaan masyarakat, dan menciptakan pengalaman bermakna bagi pengunjung yang sadar akan lingkungan.

Tabel. 2
Analisis 5 Indikator Produk Ekowisata per Aktivitas Wisata

Aktivitas Wisata	Berbasis Alam	Keberlanjutan Ekologis	Edukasi Lingkungan	Berbasis Masyarakat	Berbasis Wisatawan Ekowisata
Trekking Hutan Bambu	Lanskap alami hutan bambu	Jalur alami, tanpa beton	Edukasi jenis awi & ekosistem	Dipandu oleh warga lokal	Disukai wisatawan alam dan edukatif
Workshop Kerajinan Bambu	Gunakan bahan lokal	Tanpa limbah berbahaya	Edukasi konservasi bambu	Pelaku: pengrajin lokal	Interaktif, berbasis pengalaman

Aktivitas Wisata	Berbasis Alam	Keberlanjutan Ekologis	Edukasi Lingkungan	Berbasis Masyarakat	Berbasis Wisatawan Ekowisata
Kelas Memasak Tradisional	Bahan alami, lokal	Minim sampah, pakai daun pisang	Pengolahan pangan tradisional	Ibu-ibu desa sebagai fasilitator	Disukai wisatawan keluarga dan pelajar
Pertunjukan Budaya	Di ruang terbuka, alami	Tidak konsumtif sumber daya	Cerita nilai dan sejarah budaya	Seniman lokal tampil langsung	Otentik dan mendalam bagi wisatawan budaya
Pasar Padaringan	Produk berbasis alam (alat makan dan tenant dari bambu dan dedaunan)	Tidak gunakan plastik, lokalisasi pasar	Pengunjung dikenalkan pada produk organik	Dikelola Pokdarwis dan UMKM	Pasar edukatif, bukan konsumtif murni

Sumber : Olahan peneliti, 2025

1. Wisata Berbasis Alam (*Nature Based*)

Produk utama Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan melekat pada potensi alam asli, yaitu hutan bambu yang tumbuh alami dan luasnya mencapai sekitar 500 meter. Lanskap hutan ini menghadirkan suasana sejuk, tenang, dan minim gangguan manusia sehingga sangat ideal untuk aktivitas *forest trekking*, *nature walk*, meditasi. Selain itu juga kawasan ini dikelilingi kebun dan sungai kecil yang mengelilingi Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan memberikan dimensi tambahan terhadap daya tarik alam yang diberikan. Kebun – kebun milik warga yang ditanami berbagai jenis tanaman lokal seperti cabai, singkong, papaya, jagung, hingga tanaman herbal bukan hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang edukasi pertanian berkelanjutan. Sementara itu pada sungai kecil yang mengalir secara alami di sekitar kampung menambah suasana damai dan memperkuat citra kampung sebagai kawasan yang sejuk, segar, dan alami. Sungai ini tidak hanya menjadi elemen lanskap saja, tetapi juga bisa menjadi tempat edukasi, yaitu mengenal

siklus air, pentingnya menjaga kualitas air, dan relasi antara sumber air dan hutan bambu. Aktivitas wisata ini dikemas untuk memperlihatkan keindahan dan ketenangan lingkungan alami, seperti trekking menyusuri hutan bambu, berfoto di jalur bambu, hingga menikmati kuliner lokal di pasar kuliner padaringan di tengah alam terbuka.

Pada wisata berbasis alam ini, memiliki amenitas yang selaras dengan alam dan kebutuhan pengunjung diantaranya yaitu, saung bambu sebagai tempat istirahat dan edukasi, toilet umum berbahan alami menggunakan konsep dikelilingi bambu dengan sistem sanitasi ramah lingkungan, warung tradisional dan pusat kuliner dengan menggunakan tenant terbuat bambu dan menyajikan makanan khas sunda, musholla yang tradisional.

2. Keberlanjutan Ekologis (*Ecologically Sustainable*)

Kampung ini memberikan komitmen terhadap pelestarian lingkungan melalui berbagai praktik berkelanjutan. Bambu yang tumbuh tidak ditebang sembarangan, tetapi dikelola dengan sistem tebang pilih untuk bambu, yaitu hanya mengambil batang bambu yang sudah cukup umur, biasanya diatas 3 tahun dan telah matang serta tidak mengganggu pertumbuhan rumpun. Bambu yang ditebang ini digunakan dalam pembuatan kerajinan, hampir seluruh bagian bambu digunakan, mulai dari batang, ruas, hingga serat dan kulit. Sisa-sisa bambu digunakan sebagai bahan bakar alami, pagar tanaman, atau bahkan media tanam. Warga sekitar mengetahui bahwa bambu memiliki fungsi ekologis penting seperti menjaga kelembaban tanah, menyimpan air, dan mencegah erosi. Oleh karena itu, kawasan hutan bambu tidak dieksploitasi penuh untuk kebutuhan ekonomi, melainkan dibatasi hanya di zona-zona tertentu, dan sebagian besar dibiarkan sebagai kawasan konservasi alami yang menunjang ketahanan ekosistem lokal.

Material lokal seperti bambu, kayu, dan batu alam digunakan dalam pembangunan saung, toilet, dan fasilitas wisata lainnya. Pengelolaan limbah dilakukan secara mandiri dengan menggunakan program Mang Kasep yang diberikan oleh Disparbud Provinsi Jawa Barat, program ini dilakukan dengan cara warga sekitar menjadi polisi sampah dengan berkeliling membawa *trashbag* untuk diberikan kepada pengunjung jika ingin membuang sampah agar tidak sembarangan. Dan tersedia juga tempat sampah di setiap tempat agar pengunjung mudah menemukan tempat sampah. Kemudian sampah tersebut langsung dikelola di lokasi wisata agar setelah para pengunjung pulang sampah – sampah pun sudah bersih.

Selain itu, kendaraan bermotor dibatasi untuk menjaga kebisingan dan polusi udara. Kawasan wisata dikelola dengan konsep zonasi, yaitu area alam, edukasi, dan pasar, sehingga tekanan pada ekosistem bisa dikendalikan.

3. Edukasi Lingkungan (*Environmental Education*)

Edukasi lingkungan di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan aktivitas wisata yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan kepedulian pengunjung terhadap alam dan keberlanjutannya, melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung. Dimana pengunjung tidak hanya diberikan informasi, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran ekologis modern, yaitu *learning by doing* dan *place-based education*, yang membuat pengunjung mengalami dan memahami secara langsung keterhubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya.

Pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alamnya saja, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya pelestarian hutan bambu dan mengenal berbagai macam jenis budaya yang ada, termasuk peran ekologisnya dalam menjaga struktur tanah, menyimpan cadangan air. Melalui penjelasan pemandu lokal, pengunjung juga diberi pemahaman mengenai sistem pemanfaatan bambu yang berkelanjutan, seperti tebang pilih dan larangan eksploitasi berlebihan yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Sunda.

Kegiatan seperti workshop kerajinan bambu, serta trekking edukatif dengan papan informasi. Lebih dari sekadar mengenal lingkungan, pengunjung juga diperkenalkan pada keragaman budaya lokal yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat kampung. Nilai-nilai tradisi ini tidak hanya ditampilkan dalam bentuk pertunjukan seni seperti calung, angklung, dan pencak silat, tetapi juga hadir dalam praktik sehari-hari seperti pembuatan kerajinan bambu, pola hidup gotong royong, dan penyajian makanan khas Sunda yang dilakukan dengan cara tradisional. Pengunjung bisa mengikuti langsung *workshop* budaya, seperti membuat alat musik bambu atau mencicipi proses memasak makanan tradisional dengan menggunakan bahan alami, tanpa listrik dan tanpa plastik. Melalui interaksi langsung ini, pengunjung tidak hanya melihat budaya sebagai tontonan, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan terus diwariskan.

4. Berbasis Masyarakat (*Community Based*)

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan memiliki keunggulan utama dalam bentuk keterlibatan masyarakat yang sangat aktif dalam seluruh proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Kegiatan pariwisata tidak dijalankan oleh pihak luar, melainkan sepenuhnya digerakkan oleh warga setempat. Mulai dari tahap perencanaan program, penyusunan konsep wisata, hingga pelaksanaan

kegiatan wisata harian dilakukan melalui mekanisme musyawarah dan kerja sama antarwarga. Kelembagaan lokal seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) bertanggung jawab dalam perencanaan strategis dan pengelolaan teknis destinasi, sedangkan Karang Taruna terlibat dalam promosi, pelayanan tamu, dan pendampingan kegiatan anak muda. Di sisi lain, Kelompok Ibu-Ibu Pengrajin dan Kuliner berperan penting dalam penyediaan makanan tradisional dan produk kerajinan bambu khas kampung.

Keterlibatan warga yang menyeluruh ini membentuk rasa memiliki yang tinggi terhadap kampung wisata mereka. Karena masyarakat merasa memiliki peran langsung dalam membangun dan menjaga destinasi, muncul pula rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan lingkungan, kelestarian budaya, serta kenyamanan pengunjung. Warga tidak hanya menjaga kebersihan dan ketertiban kawasan wisata, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai adat dan etika lokal yang menjadi daya tarik tersendiri. Semua ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan bukan hanya terletak pada keindahan alam atau produk wisatanya, tetapi juga pada kekuatan sosial yang menghidupkan dan mempertahankan kampung ini sebagai destinasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

5. Berbasis Wisatawan Ekowisata (*Ecotourist Based*)

Produk dan aktivitas wisata kampung ini dikembangkan berdasarkan karakteristik wisatawan ekowisata, yang mana pengunjung mencari pengalaman autentik, kemudian tertarik pada alam dan budaya lokal, sadar akan lingkungan dan terbuka terhadap edukasi, dan menghargai nilai kesederhanaan dan lokalitas.

Kampung ini menyambut segmen wisatawan seperti pelajar, keluarga, komunitas, mahasiswa, serta wisatawan urban yang mencari ketenangan dan

pengalaman spiritual. Interaksi langsung dengan warga juga memungkinkan untuk wisatawan menyerap nilai – nilai lokal secara mendalam.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan produk dan aktivitas wisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan telah mengimplementasikan secara menyeluruh lima pilar ekowisata sebagaimana dikemukakan oleh Avenzora (2008). Namun secara keseluruhan, Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan masih berada dalam tahap awal pengembangan, dengan tantangan utama pada aspek infrastruktur, edukasi ekologis, kapasitas SDM, serta tata kelola zonasi. Tantangan ini dapat berisiko menurunkan daya tarik, merusak ekosistem hutan bambu, dan menghambat partisipasi jangka panjang masyarakat.

1. *Nature Based* (Wisata Berbasis Alam)

Aspek wisata berbasis alam (*nature based*), Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan menawarkan daya tarik utama berupa hutan bambu alami (leuweung awi) yang masih lestari dan digunakan sebagai ruang wisata, edukasi, dan meditasi. Walaupun kawasan memiliki hutan bambu yang asri dan khas, pemanfaatan daya tarik alam tersebut belum maksimal dikemas secara interpretatif. Narasi ekologi dan keunikan spesies lokal belum muncul sebagai bagian utama dalam pengalaman wisatawan, sehingga potensi sebagai destinasi berbasis keaslian alam (*authentic nature*) belum tergarap penuh.

2. *Ecologically Sustainability* (Keberlanjutan Ekologis)

Dalam hal keberlanjutan ekologis (*ecological sustainability*), kampung ini telah menerapkan berbagai praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan

lokal dalam pembangunan fasilitas, sistem tebang pilih untuk bambu, pengelolaan sampah terpilah, hingga pembatasan kendaraan bermotor di area wisata. Namun Kawasan belum menerapkan sistem pengelolaan dampak lingkungan secara menyeluruh. Tidak ada mekanisme pemantauan daya dukung lingkungan, pengaturan zona konservasi yang legal-formal, atau sistem pembatasan jumlah kunjungan. Hal ini berisiko terhadap degradasi lahan, kerusakan bambu tua, dan gangguan terhadap mata air dan satwa liar.

3. Edukasi Lingkungan (*Environmental Education*)

Pada segi edukasi, setiap aktivitas wisata, mulai dari trekking, workshop, hingga kuliner, dikemas dengan muatan pembelajaran lingkungan yang aplikatif dan partisipatif. Tetapi sampai saat ini, informasi ekologis dan pendidikan lingkungan bagi wisatawan masih bersifat verbal dan tidak terstruktur. Belum tersedia papan edukatif, media interaktif, atau program edukatif formal seperti tur interpretatif, kelas konservasi, atau alat bantu pembelajaran berbasis komunitas. Hal ini menyebabkan potensi wisata sebagai media pendidikan lingkungan belum terwujud secara nyata.

4. Berbasis Masyarakat (*Community Based*)

Kampung ini juga telah berhasil mengimplementasikan prinsip wisata berbasis masyarakat (*community based*), di mana seluruh aktivitas dan pengelolaan wisata melibatkan masyarakat secara aktif. Meskipun masyarakat terlibat dalam operasional wisata seperti kuliner dan kesenian, struktur kelembagaan pengelolaan belum solid. Ini menyebabkan partisipasi warga cenderung sektoral dan tidak merata, serta berisiko memunculkan ketimpangan manfaat dan potensi konflik sosial.

5. Berbasis Wisatawan Ekowisata (*Ecotourist Based*)

Produk dan aktivitas wisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan telah dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ekowisata (*ecotourist based*), yaitu mereka yang mencari pengalaman autentik, edukatif, dan berkelanjutan. Pengalaman wisata belum diarahkan secara spesifik untuk memenuhi harapan dan karakteristik *ecotourist* yang menghargai aspek edukasi, konservasi, dan interaksi bermakna dengan alam dan budaya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pengelola Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, pemerintah desa, serta pihak – pihak terkait, guna meningkatkan kualitas, keberlanjutan, dan dampak positif dari kegiatan wisata berbasis ekowisata di masa mendatang.

1. Diversifikasi Produk Wisata untuk Wisatawan Ekowisata

Untuk menjangkau lebih banyak segmen pengunjung sadar lingkungan, kampung dapat mengembangkan paket – paket wisata. Diversifikasi ini tetap harus dijalankan dengan mengacu pada kapasitas daya dukung lingkungan dan sosial masyarakat. Berikut contoh program paket wisata :

a. Paket “sehari di Leuweung Awi”

Paket ini dirancang sebagai wisata harian penuh (*full-day experience*) yang menyatukan unsur kerajinan bambu, ekowisata hutan, kuliner lokal, dan seni budaya Sunda. Diperuntukkan bagi pengunjung domestik maupun mancanegara yang ingin mendapatkan pengalaman otentik tentang hidup selaras dengan alam dan budaya lokal. Kegiatan dilakukan secara terstruktur dengan pemandu lokal dan narasi edukatif.

Dengan detail kegiatannya yaitu :

a) Workshop pembuatan kerajinan bambu

Dengan dipandu oleh pengrajin lokal, kemudian menggunakan bahan seperti bambu kecil, alat pemotong, amplas, pewarna alami, dan terakhir pengunjung bisa membawa hasil karyanya sebagai oleh – oleh.

b) Trekking dan tur edukasi leuweung awi

Trekking dilakukan melalui jalur pendek ± 1.5 km melewati rumpun bambu, sungai kecil, dan titik foto alami, dan pada saat trekking diberikan edukasi mengenai penjelasan jenis bambu lokal (awi tali, awi temen), peran bambu dalam konservasi air dan tanah, serta cerita rakyat setempat.

c) Makan siang tradisional

Menu contoh dari makan siang tradisional ini adalah nasi liwet daun bambu, pepes tahu, lalapan, sambal cibiuk, minuman herbal (teh serai, jahe panas), lalu disajikan di saung bambu atau lesehan alami.

d) Pertunjukan seni sore

Pertunjukkan disiapkan oleh kelompok seni yang ada dikampung, dengan menampilkan berupa tarian jaipong, kemudian angklung dan musik tradisional bambu. Serta melibatkan pengunjung yang mengikuti kelas edukasi pada siangnya.

Tabel. 3
Ilustrasi Rundown Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Ikon/Illustrasi
08:00 - 10:00	Workshop Pembuatan Kerajinan Bambu	Gambar tangan membuat kerajinan bambu, alat anyam bambu
10:00 - 12:00	Trekking & Tur Edukasi Leuweung Awi	Ilustrasi jalur trekking di hutan bambu, pemandu dengan pengunjung
12:00 - 13:00	Makan Siang Tradisional Sunda	Piring nasi tutug oncom, lauk pauk khas Sunda, daun pisang
15:00 - 17:00	Pertunjukan Seni Sore	Ilustrasi penari jaipong, alat musik tradisional (kendang, suling)

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

b. Festival Tahunan Leuweung Awi

Festival Leuweung Awi Tahunan merupakan acara budaya – ekowisata yang dirancang sebagai event unggulan untuk mempromosikan potensi bambu sebagai kekuatan budaya, ekonomi kreatif, dan pelestarian lingkungan. Festival ini menggabungkan pameran, pertunjukan seni, lomba, dan edukasi dalam suasana kampung yang semarak, membangun keterlibatan warga dan menarik pengunjung domestik maupun mancanegara.

Dengan tujuannya mempromosikan bambu sebagai ikon lokal Padaringan (budaya, ekonomi, dan lingkungan), mendorong penguatan UMKM lokal berbasis bambu dan kuliner tradisional, menumbuhkan apresiasi generasi muda terhadap seni tradisi dan ekologi bambu, dan

menjadikan kampung sebagai destinasi tahunan yang menarik bagi pengunjung dan komunitas budaya.

2. Penguatan Program Edukasi Lingkungan Terstruktur

Diperlukan pengembangan modul edukasi lingkungan yang lebih terstruktur dan tematik, sehingga kegiatan seperti trekking, workshop, kelas memasak, dan edukasi budaya memiliki panduan pembelajaran yang jelas dan dapat digunakan oleh pemandu lokal maupun guru pendamping dari sekolah. Hal ini akan meningkatkan nilai edukatif serta memperluas segmen wisatawan dari kalangan pelajar dan akademisi. Berikut contoh produk wisata yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan :

a. Wisata Edukasi Bambu dan Hutan (Leuweung Awi)

Wisata Edukasi Bambu dan Hutan merupakan program wisata tematik yang dirancang untuk memperkenalkan kekayaan hayati bambu lokal dan keunikan ekosistem hutan leuweung awi kepada pengunjung. Program ini menekankan nilai edukatif dan konservasi, serta mengangkat nilai budaya dan ekonomi dari bambu bagi masyarakat Padaringan.

Dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan tentang jenis – jenis bambu lokal beserta karakteristiknya, meningkatkan kesadaran ekowisata dan konservasi lingkungan, mendorong regenerasi pengetahuan tradisional masyarakat dan budidaya dan pemanfaatan bambu, serta menciptakan nilai tambah ekonomi berbasis kearifan lokal.

Gambar. 14
Ilustrasi Program Wisata Edukasi



Sumber : Olahan peneliti, 2025

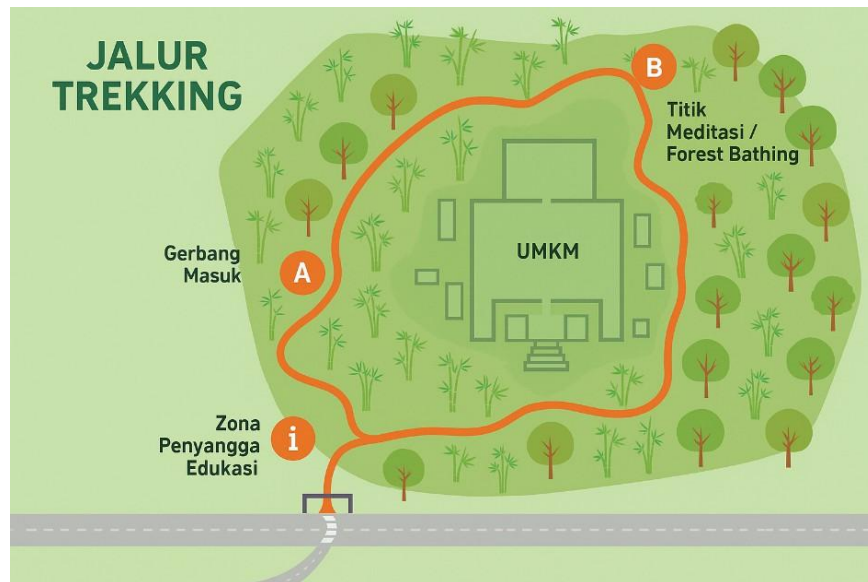
b. Trekking dan *Forest Bathing*

Trekking dan *forest bathing* merupakan kombinasi aktivitas fisik dan relaksasi mental di alam terbuka. Trekking dilakukan dengan menyusuri jalur alami di kawasan hutan bambu (*leuweung awi*) dan lereng perbukitan sekitar Kampung Padaringan. Aktivitas ini kemudian dilanjutkan dengan *forest bathing*, sebuah praktik terapeutik asal Jepang bernama *Shinrin-yoku*, yaitu “meditasi” untuk menyerap energi dan atmosfer alam secara sadar dan tenang.

Dengan tujuan untuk menyediakan alternatif wisata sehat yang mendekatkan manusia dengan alam, menawarkan pengalaman spiritual dan emosional di alam terbuka yang tenang, mengarahkan pada segmen

pengunjung kesehatan, *wellbeing*, dan ekowisata, dan memperkenalkan keanekaragaman hayati khas hutan bambu dan perbukitan lokal.

Gambar. 15
Ilustrasi Siteplan Jalur Trekking



Sumber : Siteplan DSABM + Olahan peneliti, 2025

c. Agroekowisata

Agroekowisata adalah bentuk wisata yang memadukan praktik pertanian ramah lingkungan (organik dan agroforestri) dengan edukasi dan rekreasi. Di Leuweung Awi Padaringan, konsep ini dikembangkan berbasis potensi lokal seperti lahan pertanian sayur – mayur, tanaman obat, kopi, jahe, dan rempah – rempah khas dataran tinggi. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan cara bertani, tetapi juga mengedukasi tentang pentingnya ekosistem yang seimbang dan kemandirian pangan.

Dengan tujuan meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan, memberdayakan petani lokal melalui diversifikasi usaha tani menjadi agrowisata, menyediakan ruang belajar

untuk siswa, mahasiswa, dan komunitas lingkungan, serta, menumbuhkan kepedulian terhadap praktik pertanian sehat dan konservasi tanah.

Gambar. 16
Ilustrasi Agroekowisata



Sumber : Olahan peneliti, 2025

d. Kelas Seni dan Budaya Lokal

Kelas Seni dan Budaya Lokal adalah program interaktif yang dirancang untuk mengenalkan dan melibatkan pengunjung dalam kekayaan budaya Sunda yang hidup dan berkembang di Kampung Padaringan. Melalui praktik langsung, pengunjung akan mempelajari seni tari, musik tradisional, dan permainan rakyat yang mencerminkan nilai – nilai sosial, kebersamaan, dan harmoni dengan alam. Program ini cocok untuk semua usia dan menjadi daya tarik utama dalam wisata edukasi budaya, terutama bagi sekolah, keluarga, dan komunitas.

Gambar. 17
Ilustrasi Kelas Seni & Budaya



Sumber : Olahan peneliti, 2025

Dengan tujuan melestarikan warisan seni dan budaya Sunda melalui pendekatan partisipatif, memberikan pengalaman otentik kepada pengunjung dalam bentuk “belajar langsung dari masyarakat”, mendorong kebanggaan lokal dan peran generasi muda dalam pengajaran budaya, dan menjadikan seni tradisional sebagai medium pembelajaran nilai dan karakter.

e. Kuliner Tradisional Padaringan

Kuliner Tradisional Padaringan adalah program wisata gastronomi lokal yang menghadirkan kelezatan masakan khas Sunda berbasis hasil kebun dan hutan sekitar kampung. Dimasak dan disajikan dengan cara tradisional, menggunakan bambu sebagai bahan masak maupun wadah saji, kuliner ini

menjadi pengalaman multisensori yang menyatu dengan alam, budaya, dan kehidupan warga.

Dengan tujuan mengangkat identitas kuliner khas Padaringan sebagai daya tarik utama, lalu meningkatkan ekonomi lokal melalui pelibatan ibu – ibu kampung, petani, dan pengrajin kuliner, kemudian mengajarkan nilai keberlanjutan lewat penggunaan bahan alami dan minim plastik, dan menjadikan makan sebagai aktivitas wisata utama yang tidak hanya konsumsi, tetapi juga pengalaman budaya.

3. Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan SDM Masyarakat

Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi Pokdarwis dan kelompok masyarakat lainnya dalam bidang manajemen wisata, serta konservasi lingkungan. Penguatan kapasitas ini akan mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata serta menjaga kualitas pengalaman pengunjung. Berikut contoh programnya :

a. Infrastruktur

Tujuan dari pengembangan infrastruktur ini adalah memastikan aksesibilitas dan mobilitas pengunjung ke lokasi wisata, menyediakan fasilitas dasar yang layak dan ramah lingkungan, meningkatkan kualitas pengalaman wisata melalui media informasi yang edukatif, dan mewujudkan kampung wisata yang layak kunjung dan berstandar nasional.

Dengan rekomendasi yang diberikan yaitu perbaikan jalan utama dari titik masuk desa hingga ke area utama wisata (minimal paving block), penyediaan jalur pejalan kaki alami (boardwalk kayu/bambu) di dalam kawasan leuweung awi, ramah lingkungan dan aman dilalui, pemasangan penerangan tenaga surya di sepanjang jalur utama yang aman digunakan

malam hari, dan integrasi jalur sepeda wisata ntuk menarik komunitas bikepacker atau eco – travelers.

b. SDM dan Kelembagaan

Dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam pelayanan wisata, menyiapkan pemandu wisata yang berkompeten dan bersertifikat, membangun kelembagaan formal yang transparan dan bertanggung jawab dalam pengelolaan wisata, dan menjamin distribusi manfaat ekonomi secara adil kepada warga kampung.

Dari pogram ini agar bisa menciptakan pemandu wisata yang tidak hanya ramah dan komunikatif, tetapi juga memiliki pengetahuan mendalam tentang ekowisata, budaya lokal, dan aspek keselamatan.

4. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan LSM

Disarankan untuk menjalin kerja sama lebih erat dengan universitas, sekolah, dan lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk penelitian, pelatihan, magang, dan pengembangan kurikulum wisata edukatif. Hal ini tidak hanya memperkaya program wisata, tetapi juga menjadikan kampung sebagai laboratorium hidup (living lab) untuk pembelajaran lintas sektor. Dengan contoh program kemitraannya yaitu :

Kemitraan

Bekerja sama dengan sekolah, kampus, komunitas, dan agen wisata untuk menjadikan kampung ini sebagai destinasi ekowisata dan eduwisata unggulan. Dengan tujuan meningkatkan keterhubungan dengan institusi Pendidikan, komunitas, dan dunia usaha, menjadikan kampung sebagai lokasi praktik, riset, pembelajaran, dan rekreasi edukatif, membuka akses pasar wisata yang lebih luas

melalui agen dan platform digital, dan menyusun program berkelanjutan berbasis kolaborasi yang menguntungkan kedua belah pihak.

5. Pemetaan dan Perlindungan Zona Ekologis Sensitif

Pemerintah desa dan pengelola wisata perlu melakukan pemetaan detail terhadap zona-zona yang memiliki nilai ekologis tinggi dan rawan tekanan wisata. Zona tersebut perlu diberi perlindungan tambahan dan dibatasi aksesnya. Pendekatan ini penting untuk memastikan kegiatan wisata tidak merusak ekosistem jangka panjang. Berikut contoh program zonasi :

a. Pemetaan Ekologis Partisipatif

Pemetaan ekologis partisipatif adalah pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan warga lokal, khususnya pemuda dalam proses pemetaan kawasan-kawasan yang memiliki nilai ekologis penting dan/atau rentan terhadap kerusakan.

Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan melindungi zona – zona sensitif seperti, mata air, rumpun bambu tua, koridor satwa liar, daerah rawan longsor, dan kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi. Program ini tidak hanya menghasilkan peta fisik, tetapi juga pengetahuan kolektif komunitas yang menjadi dasar tata kelola ekowisata berkelanjutan.

Gambar. 18
Ilustrasi Pemetaan



Sumber : Siteplan DSABM + Olahan peneliti, 2025

b. Zona Penyangga Leuweung Awi

Zona Penyangga Leuweung Awi adalah area transisi yang mengelilingi zona inti konservasi, yaitu wilayah hutan bambu primer, mata air, atau kawasan bernilai ekologis tinggi. Zona ini berfungsi sebagai pelindung agar zona inti tetap terjaga dari gangguan langsung seperti aktivitas pembangunan, kebisingan, dan tekanan dari pengunjung.

Tujuan utamanya adalah menjaga stabilitas ekologis dan keutuhan habitat alami, serta menyediakan batas ekologis yang jelas antara area perlindungan mutlak dan area wisata aktif.

Gambar. 19
Ilustrasi Zona Penyangga Leuweung Awi



Sumber : Siteplan DSABM + Olahan peneliti, 2025

c. Papan Informasi Edukatif Zona

Papan informasi edukatif lingkungan hutan bambu adalah media interpretasi lingkungan yang dipasang di titik-titik strategis kawasan wisata, untuk memberikan penjelasan yang komunikatif, inspiratif, dan tidak menggurui kepada pengunjung. Fokus utamanya adalah mendorong kesadaran dan perilaku ramah lingkungan dengan pendekatan naratif, visual, dan kultural.

Dengan tujuan meningkatkan kesadaran ekologis pengunjung secara alami, bukan dengan larangan, menyediakan pengetahuan kontekstual tentang hutan bambu, dan keanekaragaman hayati, menjadi sarana pembelajaran informal untuk anak-anak, pelajar, dan pengunjung keluarga.

Gambar. 20
Ilustrasi Papan Informasi



Sumber : Olahan peneliti, 2025

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti, oka. dkk (2006). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. PT. Pratnya Paramita. (n.d.).
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2023). *Statistik Pariwisata Jawa Barat 2023*. Bandung: BPS Jawa Barat. (n.d.).
- Ceballos-Lascurain H. 1996. *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas*. Gland, Switzerland: IUCN. (n.d.).
- Chen, S., Zhang, H., & Huang, Y. (2022). AI-enhanced sentiment analysis for tourism: Implications for destination management. *Tourism Management*, 89, 104405. (n.d.).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. (n.d.).
- Damanik, J dan H.F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Diterbitkan atas Kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Un. (n.d.).
- DePoy, E., & Gitlin, L. N. (2015). *Introduction to Research: Understanding and Applying Multiple Strategies*. Elsevier Health Sciences. (n.d.).
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). *Rural Development Participation of Local Community-Based Tourism in the Tourism Village Jatiluwih Tabanan, Bali*. (n.d.).
- Enden, T. (2021). Masa depan industri Pariwisata Kota Palangkaraya . *Jurnal Penelitian UPR : Kaharati*, 9-16. (n.d.).
- European Parliament. 2023. *The Role of Rural Tourism in Economic Development*. Brussels: European Parliamentary Research Service. Tersedia online: [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2023/751464/EPRS_BRI\(2023\)751464_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2023/751464/EPRS_BRI(2023)751464_EN.pdf). Diakses pada Februari 2024. (n.d.).
- Fennel, D.A., & Eagles, P.F.J. (1990). *Ecotourism Planning and Management*. Routledge Press. (n.d.).
- Giantari, I. K., & Barreto, M. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 44781. (n.d.).
- Global Sustainable Tourism Council,-, "Global Sustainable Tourism Council (GSTC)", diakses pada tanggal 13 Juni 2023 <https://www.oneplanetnetwork.org/organisations/global-sustainable-tourism-councilgstc#:~:text=The%20GSTC%20is%20an%20independent,sustainability%20in%20travel%20and%20tourism.> (n.d.).
- Herwanda, D., Gunadi, M., & Imran, S. (2022). ANALISIS KAWASAN EKOWISATA DAN PEMULIHAN BERBASIS KEBENCANAAN DI WISATA ALAM CITAMIANG KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 15–27. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.261>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tren Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf. (n.d.).
- Kristen Satya Wacana Salatiga, U. (2022). *Eco-Cultural Tourism Based on Local Wisdom: A Case Study in Tutup Ngisor, Magelang Regency 1 Gifta Purwa Lawang Kembara*. 2(1). <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle>

- Lane, B. (1994). *Sustainable rural tourism strategies: A tool for development and conservation. Journal of sustainable tourism*, 2(1-2), 102-111. (n.d.).
- Lujeng, M., Rahayu, S., Hidayat, W., & Syaifulloh, Y. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN BAMBU DI KABUPATEN LUMAJANG. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 4, Issue 1).
- Mahadewi, N. M. (2008). *Buku Ekoturismo Teori dan Praktik*.
- Mansur, M. (2018). *Booklet Jenis – Jenis Tumbuhan Paku Dikawasan Hutan Pinus Imogiri Bantul Sebagai Sumber Belajar*. (n.d.).
- Middleton & Clarke (2001). *Tourism Product Development*. (n.d.).
- Miles, M. B. Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjeptjep Rohidi*. (n.d.).
- Nastiti & Umilia (2013). *Kajian Komponen Ekowisata*. (n.d.).
- Noer, A., et al. (1999). *Implementasi Travel Cost Method Dalam Menghitung Nilai Ekonomi Ekowisata Hutan Mangrove*. (n.d.).
- Pengantar_Ekowisata. (n.d.).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. (n.d.).
- Prof. Elizabeth Anita Widjaja. *Penerapan Wisata Edukasi Bambu pada Ekowisata Boonpring. Repository Untag Surabaya*. (n.d.).
- Purnobasuki, H. 2005. *Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rusila Noor, Y. 1999. *Panduan pengenalan mangrove di Indonesia*. PHKA/WI-IP, Bogor.
- Syamsi, I. (2008). *Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar*. Jakarta: Bina Aksara. (n.d.).
- Ross, S., & Wall, G. (1999). Ecotourism: towards congruence between theory and practice. In *Tourism Management* (Vol. 20).
- Sharpley, R., & Roberts, L. (2004). Rural tourism—10 years on. *International Journal of tourism research*, 6(3), 119-124. (n.d.).
- Sosial, P., & Dan Ekonomi Masyarakat, B. DI. (n.d.). *PENGEMBANGAN EKOWISATA SEBAGAI SALAH SATU UPAYA*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung. (n.d.).
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung, 14. (n.d.).
- Susanty, S., Susanti, P., Soegoto, A., Octaviany, V., Feriyadin, F., Mokodongan, E., Octaviani, L., Madjid, R., Puspitasari, M., Adriani, H., Syahadat, R. M., Lestari, H., & Dey, N. (2024). *MANAJEMEN DESTINASI PARIWISATA*.
- Swarbrooke, J., & Horner, S. (1996). *Pengembangan pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (n.d.).
- The International Ecotourism Society (TIES). (2015). (n.d.).
- The International Ecotourism Society (TIES) (2015). *Ecotourism Principles and Practices*. (n.d.).
- UNWTO. (2002). *The British Ecotourism Market*. World Tourism Organization. (n.d.).

Wallace, G. N., & Pierce, S. M. (1996). An evaluation of ecotourism in Amazonas, Brazil. *Annals of Tourism Research*, 23(4), 843–873. (n.d.).

Weaver, D.B. (2001). *The Encyclopedia of Ecotourism*. CABI Publishing. (n.d.).

World Trade Organization (WTO). (2002). *Definisi Ekowisata*. (n.d.).

LAMPIRAN

Lampiran. 1

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDUNG
KECAMATAN CIBIRU
KELURAHAN CISURUPAN

Jalan Cilengkrang I No.130 Telp.(022) 7833087 Bandung

PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Kepada :

Yth. Kepala Bagian Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan Kerjasama
Politeknik Pariwisata NTH Bandung
Jl. Dr. Setiabudhi 186 Bandung

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MISBAKHUDIN, S.Sos., M.Kes.
Jabatan : LURAH CISURUPAN
Alamat : Jl. Cilengkrang I No.130
No. Telp/HIP yang dapat dihubungi : 089508448661

Menyatakan bahwa nama mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dheviary Azzahra Wijaya Putri
NIM : 2021304034
Program Studi : Destinasi Pariwisata
Jurusan : Kepariwisataan

Telah selesai melaksanakan penelitian di tempat kami pada tanggal 17 Mei 2025 s.d. tanggal 15 Juni 2025 dalam rangka menyusun Tugas Akhir/Proyek Akhir dengan judul penelitian **Pengembangan Produk Ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan**

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


H. MISBAKHUDIN, S.Sos., M.Kes.
NIP. 19690605 199303 1 006

Lampiran. 2
Checklist

No .	Indikator	Penilaian	Keterangan
1.	Wisata Berbasis Alam		
	a. Keberadaan jalur trekking yang aman dan terawat		
	b. Ketersediaan fasilitas seperti tempat istirahat dan toilet		
	c. Keberagaman flora dan fauna di kawasan hutan bambu		
	d. Suasana alam yang tenang dan nyaman		
	e. Aktivitas wisata yang mendukung pengalaman berbasis alam		
2.	Keberlanjutan Ekologis		
	a. Adanya program pemeliharaan lingkungan		
	b. Penandaan area konservasi yang jelas		
	c. Kesadaran pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan		
	d. Upaya pengelola dalam mengedukasi pengunjung mengenai keberlanjutan		
	e. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi		
3.	Edukasi Lingkungan		

	a. Tersedianya papan informasi atau signage edukatif di lokasi		
	b. Fasilitas edukasi seperti pusat informasi atau ruang belajar		
	c. Alat bantu edukasi (misalnya, brosur, peta interaktif)		
	d. Program edukasi yang terjadwal untuk pengunjung		
4.	community Based		
	a. Keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan wisata (misalnya, pemandu lokal)		
5.	Ecotourist Based		
	a. Kebersihan dan kenyamanan area wisata		
	b. Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan ecotourist		

Lampiran. 3 Pedoman Wawancara Wisatawan

a. Pedoman Wawancara Untuk Wisatawan

1. Apa yang menjadi alasan utama Anda berkunjung ke Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?
2. Aktivitas apa saja yang Anda lakukan selama berwisata di sini?
3. Bagaimana kesan Anda terhadap keindahan alam dan keunikan lingkungan di kawasan ini?
4. Apakah Anda merasa kegiatan wisata di sini sudah berbasis alam?

5. Menurut Anda, apakah kegiatan wisata di sini sudah memperhatikan kelestarian lingkungan?
6. Apakah Anda mendapatkan informasi atau edukasi tentang lingkungan selama berwisata di sini?
7. Apakah Anda melihat keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata di sini?
8. Apakah fasilitas dan layanan di sini sudah sesuai dengan harapan Anda sebagai wisatawan?
9. Apa saran Anda agar pengalaman wisata di sini lebih baik dan berkesan?
10. Apa harapan Anda terhadap pengembangan wisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan ke depan?

Lampiran. 4 Pedoman Wawancara Pengelola

b. Pedoman Wawancara Untuk Pengelola

1. Apa saja potensi wisata alam yang dimiliki oleh Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?
2. Bagaimana proses identifikasi potensi wisata dilakukan oleh pengelola?
3. Produk wisata apa saja yang berbasis alam yang saat ini sudah dikembangkan?
4. Bagaimana upaya pengelola dalam menjaga keaslian dan kelestarian alam di kawasan wisata?
5. Apa kebijakan yang diterapkan untuk memastikan keberlanjutan ekologi di kawasan wisata?

6. Apakah ada program edukasi lingkungan bagi wisatawan? Jika ada, seperti apa bentuknya?
7. Bagaimana pengelola melibatkan wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan?
8. Apakah ada kebijakan khusus untuk memberdayakan masyarakat sekitar?
9. Bagaimana pengelola memastikan pengalaman wisata yang ramah lingkungan bagi wisatawan?
10. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan produk ekowisata di sini?
11. Apa harapan dan rencana pengelola ke depan untuk pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?

Lampiran. 5

Pedoman Wawancara Masyarakat Lokal

c. Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Lokal

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya kebijakan atau aturan terkait pengembangan ekowisata di kampung ini?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pemanfaatan potensi alam di kampung ini untuk kegiatan wisata?
3. Apakah ada kebijakan yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam untuk wisata?
4. Apakah ada upaya atau kebijakan untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kawasan wisata?
5. Bagaimana masyarakat dilibatkan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem?

6. Apakah kegiatan wisata di sini juga memberikan edukasi lingkungan kepada wisatawan?
7. Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di kampung ini?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan dalam pelaksanaan kebijakan ekowisata di kampung ini?
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan ekowisata ke depan?

Lampiran. 6
Hasil *Checklist*

No .	Indikator	Penilaian	Keterangan
1	Wisata Berbasis Alam		
a.	Keberadaan jalur trekking yang aman dan terawat	Baik	Terdapat jalur trekking alami menyusuri hutan bambu, dengan paving dan jalur batu, dilengkapi titik istirahat.
b.	Ketersediaan fasilitas seperti tempat istirahat dan toilet	Baik	Tersedia saung dan gazebo untuk beristirahat, serta toilet umum ramah lingkungan dekat area masuk.
c.	Keberagaman flora dan fauna di kawasan hutan bambu	Cukup	Terdapat beberapa jenis bambu lokal dan vegetasi alami, namun informasi biodiversitas belum maksimal.
d.	Suasana alam yang tenang dan nyaman	Sangat Baik	Kawasan bebas kendaraan bermotor dan dikelilingi vegetasi alami, cocok untuk refleksi dan rekreasi.
e.	Aktivitas wisata yang mendukung pengalaman berbasis alam	Baik	Aktivitas seperti trekking, tanam bambu, dan observasi lingkungan disediakan.
2	Keberlanjutan Ekologis		
a.	Adanya program pemeliharaan lingkungan	Baik	Warga menjaga hutan bambu dengan sistem tebang pilih dan kegiatan bersih lingkungan.

b.	Penandaan area konservasi yang jelas	Cukup	Belum semua area memiliki tanda zona konservasi yang terstruktur, perlu penguatan.
c.	Kesadaran pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan	Cukup	Masih bersifat pasif, edukasi langsung belum dilakukan secara konsisten.
d.	Upaya pengelola dalam mengedukasi pengunjung mengenai keberlanjutan	Baik	Terdapat penjelasan lisan dari pemandu, serta papan informasi dasar di area trekking.
e.	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi	Sangat Baik	Masyarakat aktif dalam pelestarian, terutama pengelolaan bambu dan kebersihan kawasan.
3	Edukasi Lingkungan		
a.	Tersedianya papan informasi atau signage edukatif di lokasi	Cukup	Tersedia beberapa papan informasi dasar, namun belum lengkap dan menyeluruh.
b.	Fasilitas edukasi seperti pusat informasi atau ruang belajar	Cukup	Terdapat perpustakaan mini dan saung edukatif, namun belum difungsikan maksimal.
c.	Alat bantu edukasi (misalnya brosur, peta interaktif)	Kurang	Belum tersedia media cetak atau digital untuk mendukung edukasi pengunjung.
d.	Program edukasi yang terjadwal untuk pengunjung	Belum Tersedia	Belum ada jadwal edukasi rutin, masih bersifat insidental sesuai kedatangan tamu.
4	Community-Based		
a.	Keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan wisata	Sangat Baik	Seluruh aspek wisata dikelola oleh masyarakat, termasuk pemandu, kuliner, dan pertunjukan seni.
5	Ecotourist-Based		
a.	Kebersihan dan kenyamanan area wisata	Baik	Kawasan bersih, bebas polusi, dan tertata rapi. Tempat sampah tersedia di beberapa titik.

b.	Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan ecotourist	Cukup	Fasilitas dasar tersedia, namun belum lengkap untuk kebutuhan wisatawan khusus (guidebook, titik foto edukatif, dsb).
----	--	-------	---

Lampiran. 7
Hasil Wawancara Wisatawan

N o	Pertanyaan	Pengunjung 1	Pengunjung 2
1	Apa yang menjadi alasan utama Anda berkunjung ke Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?	Saya diajak teman, katanya tempatnya adem, banyak spot bambu yang bagus buat foto dan karena ada pasar kulinernya juga.	Penasaran aja sih, soalnya lihat di media sosial banyak yang bilang tempat ini cocok buat healing.
2	Aktivitas apa saja yang Anda lakukan selama berwisata di sini?	Jalan-jalan keliling kampung, foto-foto, sama membeli jajanan di pasar kuliner dan menonton pertunjukkan seninya.	Saya lebih banyak jalan santai sambil lihat-lihat, terus melihat pasar kulinernya dan pertunjukkan seni.
3	Bagaimana kesan Anda terhadap keindahan alam dan keunikan lingkungan di kawasan ini?	Keren sih, suasananya tenang, pohon bambunya tinggi-tinggi, beda sama tempat wisata lain.	Alamnya masih asri banget, udaranya sejuk, terus warga lokalnya juga ramah.
4	Apakah Anda merasa kegiatan wisata di sini sudah berbasis alam?	Iya banget, semua aktivitasnya nyatu sama alam. Nggak ada yang maksa atau buatan-buatan gitu.	Iya, nuansanya natural banget, banyak kegiatan yang melibatkan alam langsung.
5	Menurut Anda, apakah kegiatan wisata di sini sudah memperhatikan kelestarian lingkungan?	Sejauh yang saya lihat, iya. Mereka juga ngajarin soal pentingnya jaga bambu dan lingkungan sekitar.	Iya kok, contohnya mereka nggak pakai plastik sekali pakai, terus edukasi soal konservasi juga ada.
6	Apakah Anda mendapatkan informasi atau edukasi tentang lingkungan selama berwisata di sini?	Nggak ada sih, saya nggak melihat ada papan informasi atau penjelasan dari pemandu soal lingkungan. Kegiatannya lebih fokus ke jalan-jalan dan foto-foto aja.	Selama saya di sini, saya nggak dapat informasi khusus soal lingkungan. Mungkin ada, tapi kurang terlihat atau kurang disampaikan ke pengunjung secara langsung.

7	Apakah Anda melihat keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata di sini?	Iya, banyak warga lokal yang jadi guide, buka warung, atau bantu kegiatan wisata.	Iya, kelihatan banget mereka aktif. Bahkan yang jadi fasilitator kegiatan juga warga sini.
8	Apakah fasilitas dan layanan di sini sudah sesuai dengan harapan Anda sebagai wisatawan?	Lumayan sih, walaupun masih sederhana tapi cukup nyaman dan bersih.	Cukup memadai, kamar mandinya bersih, dan tempat duduknya juga enak buat istirahat.
9	Apa saran Anda agar pengalaman wisata di sini lebih baik dan berkesan?	Mungkin bisa ditambah area istirahat yang teduh, sama petunjuk arah biar nggak bingung.	Kalau bisa, ada semacam peta mini atau brosur buat wisatawan baru. Biar nggak nyasar.
10	Apa harapan Anda terhadap pengembangan wisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan ke depan?	Semoga tetap jaga keasrian alamnya dan bisa jadi contoh wisata berbasis lingkungan.	Harapannya makin dikenal banyak orang tapi tetap nggak kehilangan suasana alami dan lokalnya.

Lampiran. 8
Hasil Wawancara Pengelola (Tim Pokdarwis)

No	Pertanyaan	Responden 1 (Ketua Pokdarwis)	Responden 2 (Bidang Kesenian)
1	Apa saja potensi wisata alam yang dimiliki oleh Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?	Potensi utamanya tentu hutan bambu yang luas dan alami, suasana sejuk, plus keanekaragaman hayati yang masih terjaga. Ini jadi daya tarik utama.	Selain hutan bambu, kita juga punya potensi air seperti sungai kecil, sumber mata air, dan lanskap yang cocok buat jalur trekking dan edukasi.
2	Bagaimana proses identifikasi potensi wisata dilakukan oleh pengelola?	Kita awalnya ajak diskusi warga, perangkat desa, dan akademisi. Kemudian bareng-bareng survei lokasi dan mencatat mana yang punya nilai alam, budaya, dan bisa dikembangkan tanpa merusak.	Biasanya kita bikin pemetaan partisipatif, jadi warga langsung yang kasih masukan. Kita juga konsultasi sama pihak desa dan akademisi waktu awal pengembangan.
3	Produk wisata apa saja yang berbasis alam yang saat ini sudah dikembangkan?	Sejujurnya, sampai sekarang belum terlalu banyak produk wisata alam yang dikembangkan. Kami masih fokus di pengelolaan kawasan saja, belum punya	Ada beberapa aturan yang dibuat bareng sama pengelola, seperti larangan buang sampah sembarangan, pembatasan jumlah pengunjung, dan

		paket wisata alam yang terstruktur atau rutin.	edukasi kecil-kecilan soal lingkungan ke warga juga.
4	Bagaimana upaya pengelola dalam menjaga keaslian dan kelestarian alam di kawasan wisata?	Terus terang, sampai sekarang belum ada upaya yang benar-benar terencana dari pengelola untuk menjaga keaslian alam. Kegiatan wisata masih berjalan tanpa ada panduan khusus soal pelestarian lingkungan.	Upaya pelestarian dari pengelola belum berjalan maksimal. Belum ada aturan tertulis atau sistem pengawasan yang jelas, jadi kadang aktivitas wisata juga berisiko merusak lingkungan kalau tidak diawasi.
5	Apa kebijakan yang diterapkan untuk memastikan keberlanjutan ekologi di kawasan wisata?	Sampai sekarang belum ada kebijakan yang spesifik dan tertulis soal keberlanjutan ekologi. Kami masih berjalan berdasarkan inisiatif masing-masing tanpa acuan yang jelas.	Belum ada aturan resmi yang mengatur soal daya dukung lingkungan atau zonasi kawasan. Jadi, aktivitas wisata masih campur aduk dan belum terarah untuk menjaga ekologi jangka panjang.
6	Apakah ada program edukasi lingkungan bagi wisatawan? Jika ada, seperti apa bentuknya?	Ada, seperti tur edukasi yang dipandu warga, papan informasi, dan workshop soal fungsi bambu untuk lingkungan.	Kita juga buat sesi interaktif, seperti "Ngobrol Bareng Alam", yang bahas konservasi sambil jalan-jalan bareng pemandu lokal.
7	Bagaimana pengelola melibatkan wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan?	Wisatawan diajak menggunakan tempat sampah terpilah dan ikut menjaga kebersihan selama kunjungan. Mereka juga diajak untuk tidak membawa plastik sekali pakai.	Bahkan kadang mereka bantu dokumentasi konservasi, kayak bikin vlog atau konten positif soal lingkungan kita.
8	Apakah ada kebijakan khusus untuk memberdayakan masyarakat sekitar?	Sampai saat ini belum ada kebijakan yang secara khusus mengatur atau mengarahkan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang ada masih berjalan secara spontan dan belum terstruktur.	Belum ada peraturan atau program resmi dari pengelola atau pemerintah desa yang fokus ke pemberdayaan warga. Jadi keterlibatan masyarakat masih terbatas pada kegiatan sukarela saja.

9	Bagaimana pengelola memastikan pengalaman wisata yang ramah lingkungan bagi wisatawan?	Kita rancang semua aktivitas agar tidak merusak alam. Akses jalan dibatasi, dan penggunaan plastik kita tekan semaksimal mungkin.	Kita bekali wisatawan sejak awal dengan briefing lingkungan, termasuk etika berwisata di alam. Semua fasilitas pakai bahan daur ulang kalau bisa.
10	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan produk ekowisata di sini?	Tantangan utamanya menjaga keseimbangan antara kunjungan dan daya dukung lingkungan. Terus juga pembiayaan untuk pengembangan masih terbatas.	Kadang masih ada wisatawan yang kurang sadar lingkungan. Kita juga butuh terus belajar soal manajemen ekowisata yang profesional tapi tetap berbasis lokal.
11	Apa harapan dan rencana pengelola ke depan untuk pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?	Harapan kami bisa jadi contoh desa wisata bambu yang tetap lestari. Ke depan kita ingin buat pusat informasi bambu dan pelatihan lingkungan.	Kami ingin lebih banyak kolaborasi dengan sekolah dan komunitas, supaya ekowisata ini jadi sarana belajar juga buat generasi muda.

Lampiran. 9
Hasil Wawancara Pengelola (Dinas)

No	Pertanyaan	Jawaban dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Jawaban (Perwakilan Dinas SDA & Bina Marga)
1	Apa saja potensi wisata alam yang dimiliki oleh Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?	Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan memiliki potensi besar dari segi ekosistem hutan bambu yang masih alami, keberagaman flora dan fauna, serta lanskap yang mendukung aktivitas wisata edukatif dan ekowisata. Potensi budaya lokal juga menjadi daya tarik tersendiri.	Kawasan ini memiliki potensi alam berupa hutan bambu yang sangat luas, ekosistem air alami seperti mata air dan sungai kecil, serta lanskap kontur tanah yang cocok untuk wisata alam konservatif.

2	Bagaimana proses identifikasi potensi wisata dilakukan oleh pengelola?	Proses identifikasi dilakukan oleh pengelola lokal dengan pendampingan dari kami sebagai dinas. Melalui pendataan potensi berbasis komunitas, pemetaan zona, dan pengkajian daya dukung lingkungan serta sosial. Kami juga melibatkan akademisi dan komunitas lingkungan dalam proses ini.	Identifikasi dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan kami dari dinas. Kami bantu dalam pemetaan wilayah dan analisis daya dukung lingkungan, khususnya terkait aliran air dan infrastruktur dasar.
3	Produk wisata apa saja yang berbasis alam yang saat ini sudah dikembangkan?	Beberapa produk unggulan seperti wisata trekking bambu, edukasi konservasi, pengalaman budaya berbasis alam seperti tanam bambu dan kuliner tradisional. Produk-produk ini juga telah dikembangkan dengan pendekatan interpretatif.	Saat ini yang berkembang antara lain jalur trekking hutan bambu, edukasi konservasi air dan tanah, serta kegiatan interaktif seperti penanaman pohon di daerah aliran sungai (DAS).
4	Bagaimana upaya pengelola dalam menjaga keaslian dan kelestarian alam di kawasan wisata?	Pengelola didampingi untuk menerapkan prinsip zonasi wilayah wisata, pembatasan jumlah kunjungan, serta penggunaan fasilitas non-permanen yang ramah lingkungan. Kami juga mendorong penerapan peraturan lokal terkait perlindungan vegetasi dan habitat alami.	Pengelola menetapkan zonasi konservasi dan membatasi aktivitas wisata di titik-titik rawan. Kami dari dinas mendukung dengan penguatan infrastruktur hijau, seperti drainase alami dan pemanfaatan material lokal untuk jalur wisata.
5	Apa kebijakan yang diterapkan untuk memastikan keberlanjutan ekologi di kawasan wisata?	Pemerintah daerah telah mendorong penyusunan regulasi berbasis Peraturan Desa dan mengintegrasikan Kampung Wisata ini dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD).	Terdapat Peraturan Desa dan kesepakatan masyarakat adat terkait perlindungan lahan basah, larangan konversi lahan hutan, serta monitoring kualitas air dan tanah secara berkala. Kami juga terlibat dalam pengawasan teknis.

6	Apakah ada program edukasi lingkungan bagi wisatawan? Jika ada, seperti apa bentuknya?	Saat ini belum tersedia program edukasi lingkungan yang terstruktur khusus untuk wisatawan di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan. Fokus kami sejauh ini masih pada pengembangan daya tarik wisata dan promosi kawasan. Namun, kami menyadari pentingnya edukasi lingkungan dan akan mempertimbangkan integrasinya dalam program pengembangan wisata ke depan.	Sampai saat ini, kami dari Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga belum menjalankan program edukasi lingkungan yang ditujukan langsung bagi wisatawan. Kegiatan kami lebih bersifat teknis seperti konservasi sumber daya air dan pembangunan infrastruktur pendukung. Untuk edukasi wisatawan, kami berharap ada kolaborasi lintas dinas dan komunitas lokal ke depan.
7	Bagaimana pengelola melibatkan wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan?	Sampai saat ini, belum ada program khusus yang dirancang oleh pengelola pariwisata untuk melibatkan wisatawan secara aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Fokus kami masih pada pengembangan potensi wisata dan peningkatan kunjungan. Namun, ke depan kami akan mendorong kolaborasi lintas sektor agar aspek pelestarian bisa lebih terintegrasi dalam pengalaman wisata.	Dari sisi kami di Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga, pelibatan wisatawan dalam pelestarian lingkungan belum menjadi bagian dari kegiatan kami. Kegiatan kami lebih menitikberatkan pada penguatan infrastruktur dasar dan konservasi teknis. Namun kami terbuka untuk bekerja sama jika ada inisiatif dari pengelola wisata atau komunitas terkait pelibatan publik.
8	Apakah ada kebijakan khusus untuk memberdayakan masyarakat sekitar?	Ya. Kami mendorong pengelolaan wisata berbasis komunitas melalui pembentukan dan penguatan Pokdarwis. Ada juga dukungan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, bantuan promosi digital.	Ya, kami dorong agar proyek fisik dan non-fisik dikerjakan dengan sistem padat karya. Selain itu, ada pelatihan teknis kepada warga untuk menjadi pelaku utama konservasi dan pengelola wisata berkelanjutan.

9	Bagaimana pengelola memastikan pengalaman wisata yang ramah lingkungan bagi wisatawan?	Dengan mendorong desain aktivitas wisata yang minim jejak ekologis, penggunaan produk lokal dan organik, serta pembatasan jumlah pengunjung harian. Kami juga menyarankan penggunaan panduan etika wisata yang diberikan kepada pengunjung sebelum memasuki area wisata.	Fasilitas wisata dibangun dengan konsep ramah lingkungan: minim beton, menggunakan bambu dan kayu lokal, serta tersedianya sistem sanitasi yang tidak mencemari sumber air. Edukasi etika lingkungan juga disampaikan sejak awal kunjungan.
10	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan produk ekowisata di sini?	Tantangannya antara lain kapasitas SDM lokal yang masih perlu ditingkatkan, aksesibilitas menuju lokasi, serta perlunya sinergi lintas sektor untuk mendukung promosi dan pengembangan infrastruktur yang tetap ramah lingkungan.	Tantangan utamanya adalah aksesibilitas jalan menuju lokasi, perlunya peningkatan kapasitas SDM lokal, dan pendanaan jangka panjang yang konsisten untuk pemeliharaan infrastruktur konservasi.
11	Apa harapan dan rencana pengelola ke depan untuk pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan?	Kami berharap kampung ini menjadi model percontohan desa wisata berbasis bambu dan konservasi di Bandung Raya. Ke depan, kami rencanakan integrasi program ke dalam agenda nasional desa wisata, penguatan branding ekowisata bambu, serta kolaborasi lebih luas dengan pelaku pendidikan dan sektor swasta.	Kami berharap ke depan kawasan ini menjadi contoh ekowisata yang kuat secara ekologi, sosial, dan ekonomi. Dari sisi kami, rencana ke depan adalah integrasi pengelolaan DAS dengan sistem wisata dan penambahan infrastruktur hijau yang adaptif terhadap perubahan iklim.

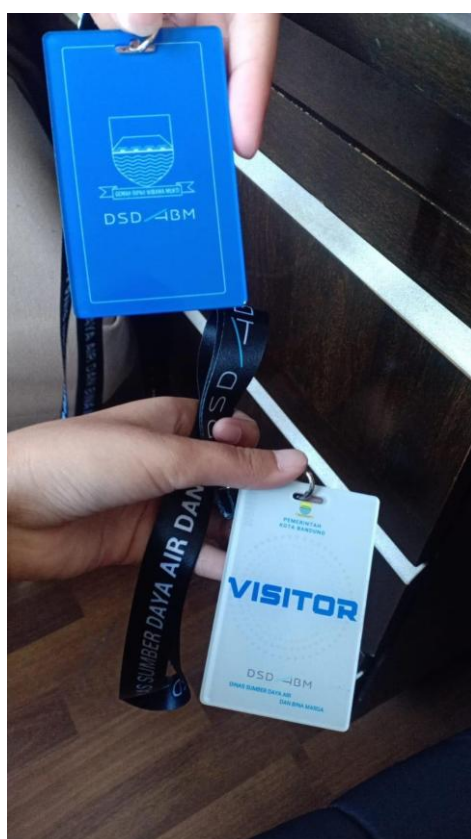
Lampiran. 10
Hasil Wawancara Masyarakat Lokal

No	Pertanyaan	Responden 1	Responden 2
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya kebijakan atau aturan terkait pengembangan ekowisata di kampung ini?	Ya, setuju saya ada aturan dari desa dan kelompok wisata, misalnya nggak boleh buka lahan sembarangan dan nggak boleh buang sampah sembarangan di zona wisata.	Iya, ada. Kita punya semacam aturan adat juga, dan sekarang sudah dibantu dengan peraturan dari desa yang lebih tertulis soal zonasi dan aktivitas wisata.
2	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pemanfaatan potensi alam di kampung ini untuk kegiatan wisata?	Sudah bagus, yang diangkat memang kekuatan alam yang kita punya, terutama bambu. Tapi tetap dijaga supaya nggak berlebihan pemakaiannya.	Menurut saya udah lumayan maksimal. Kita memanfaatkan alam buat edukasi dan pengalaman wisata, tapi juga tetap ada pembatasan biar nggak rusak.
3	Apakah ada kebijakan yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam untuk wisata?	Ada. Misalnya kalau mau tebang bambu, harus seizin kelompok pengelola. Nggak boleh sembarangan tebang.	Iya, kita pakai sistem izin. Jadi kalau ada kegiatan yang butuh bahan alam, itu dicek dulu dampaknya.
4	Apakah ada upaya atau kebijakan untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kawasan wisata?	Iya, ada. Misalnya, warga dilarang menebang bambu sembarangan dan harus ikut gotong royong bersih-bersih area wisata. Itu sudah jadi kesepakatan kampung.	Ada beberapa aturan yang dibuat bareng sama pengelola, seperti larangan buang sampah sembarangan, pembatasan jumlah pengunjung, dan edukasi kecil-kecilan soal lingkungan ke warga juga.
5	Bagaimana masyarakat dilibatkan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem?	Masyarakat sering diajak kerja bakti, terutama untuk bersih-bersih sungai dan area sekitar hutan bambu. Kami juga diminta ikut menjaga agar tidak ada penebangan bambu sembarangan.	Kita dilibatkan lewat kegiatan lingkungan, seperti penanaman bambu dan pelatihan pengelolaan sampah. Anak-anak muda juga ikut dalam kelompok sadar wisata yang fokusnya menjaga alam sekitar.
6	Apakah kegiatan wisata di sini juga memberikan edukasi lingkungan kepada wisatawan?	Setahu saya belum ada edukasi lingkungan yang jelas buat wisatawan. Biasanya mereka datang hanya untuk jalan-jalan atau foto-foto saja. Tidak ada	Nggak ada program edukasi khusus sih. Paling cuma lewat obrolan biasa kalau ada yang nanya. Tapi kalau yang resmi dan rutin disampaikan ke

		panduan atau penjelasan khusus soal lingkungan dari pengelola.	pengunjung, belum pernah saya lihat.
7	Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di kampung ini?	Hampir semua dikelola masyarakat. Dari penyambutan tamu sampai yang mengurus jalur wisata ya orang sini.	Perannya besar banget. Kita yang bikin konten, promosi, sampai jadi pemandu wisata. Jadi nggak cuma dilibatkan, tapi jadi pelaku utama.
8	Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan dalam pelaksanaan kebijakan ekowisata di kampung ini?	Tantangannya kadang masih ada yang belum paham aturan, terutama pengunjung luar. Terus kadang dari warga juga butuh waktu buat adaptasi.	Kita butuh peningkatan kapasitas, terutama soal pengelolaan wisata yang lebih profesional tapi tetap menjaga nilai lokal. Sama kadang kendala dana sih.
9	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan ekowisata ke depan?	Harapannya wisata tetap jalan, tapi jangan sampai rusak alamnya. Dan semoga manfaatnya bisa dirasakan lebih merata oleh semua warga.	Saya harap ke depan kita bisa punya pusat edukasi yang lengkap, dan makin banyak wisatawan yang datang karena pengen belajar, bukan cuma foto-foto.

Lampiran. 11 Dokumentasi Kegiatan Wawancara

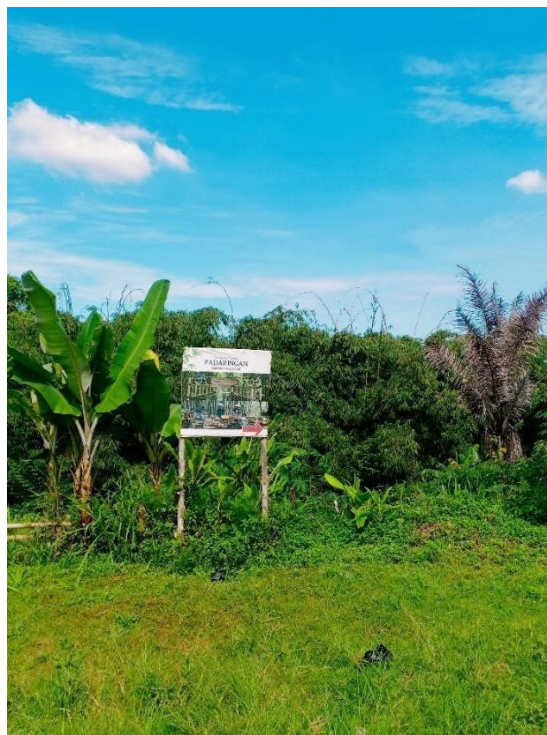




Lampiran. 12
Dokumentasi Kegiatan Observasi



Gerbang Utama



Signage



Pintu Masuk Pasar Padaringan



Jalan Setapak di Pasar Padaringan



Panggung Pertunjukkan Seni

Lampiran. 13
Rekap Bimbingan Proyek Akhir Siakad

NIM	2021304034	Nama Mahasiswa	DHEVIANY AZZAHRA WIJAYA PUTRI
Program Studi	Destinasi Pariwisata	Jenis TA	Proyek Akhir
Periode Mulai	2024 Genap	SKS Lulus	143 SKS
Tgl. Mulai	2 Mei 2025	Judul Tugas Akhir	Pengembangan Produk Ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan kota Bandung
Tahap	Ujian Sidang (Ujian)	Status	Aktif

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	29 April 2025	Drs Alexander Reyaan, MM	ACC untuk lanjut BAB IV	✓	
1	28 April 2025	EKA PARAMITA MARSONGKO, A.Par.,M.Sc	ACC untuk lanjut BAB IV	✓	
2	22 Mei 2025	Drs Alexander Reyaan, MM	membahas BAB IV	✓	
2	8 Mei 2025	EKA PARAMITA MARSONGKO, A.Par.,M.Sc	Membahas Instrumen	✓	
3	13 Juni 2025	Drs Alexander Reyaan, MM	merevisi BAB IV	✓	
3	5 Juni 2025	EKA PARAMITA MARSONGKO, A.Par.,M.Sc	membahasa BAB IV	✓	
4	16 Juni 2025	Drs Alexander Reyaan, MM	membahas dan merevisi BAB V	✓	
4	16 Juni 2025	EKA PARAMITA MARSONGKO, A.Par.,M.Sc	membahas dan merevisi BAB V	✓	

Lampiran. 14

Hasil *Turnitin*

PA FINAL_DHEVIANY_PENGEMBANGAN PRODUK EKOWISATA
DI KAMPUNG WISATA LEUWEUNG AWI PADARINGAN.docx

ORIGINALITY REPORT

11 %	10 %	3 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
2	e-journalppmunsa.ac.id Internet Source	<1 %
3	www.kajianpustaka.com Internet Source	<1 %
4	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
6	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
7	docplayer.info Internet Source	<1 %
8	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
9	repo.itera.ac.id Internet Source	<1 %
10	Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Student Paper	<1 %
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

Lampiran. 15
Biodata Mahasiswa



Biodata Penulis

Nama	Dheviany Azzahra Wijaya Putri
NIM	2021304034
Program Studi	Destinasi Pariwisata
Tempat, Tanggal Lahir	Bandung, 13 Februari 2003
Alamat	Komp. De Green Villa Mutiara Residence Blok. C6
Email	Dheviany.azzahra02@gmail.com

Biodata Orang Tua

Nama Ayah	Dhani Mulyawan Natawijaya
Pekerjaan	Wirausaha
Nama Ibu	Silvia Dwi Gunari
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Alamat	Komp. De Green Villa Mutiara Residence Blok. C6
No Telp.	081222692021

Riwayat Pendidikan

Tahun	Sekolah
2009 - 2015	SD Negeri Karang Pawulang 4
2015 - 2018	SMP Swasta Telkom
2018 - 2021	SMK Swasta Telkom
2021 - 2025	Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Pengalaman Organisasi dan Kerja

Tahun	Pengalaman
Agustus 2024 - Januari 2025	PKN/OJT di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
23 Februari - 24 Maret 2024	Peserta Field Project Study Bone Bolango
28 Februari 2024	Peserta dan Panitia di Acara Green Creative Bone Bolango
2023	Peserta Project Based Learning Cikole
2023	Anggota Divisi Liaison Officer Seminar Nasional Field Project Study 2023
2022	Anggota Divisi Dana Usaha Nasional Field Project Study 2022